

**EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
ANAK SEKOLAH DASAR DI YAYASAN
PEDULI KASIH KNDJH**

SKRIPSI



oleh

FERA MALINDA

NIM.19410122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
ANAK SEKOLAH DASAR DI YAYASAN
PEDULI KASIH KNDJH**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**FERA MALINDA
NIM.19410122**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
ANAK SEKOLAH DASAR DI YAYASAN
PEDULI KASIH KNDJH**

SKRIPSI

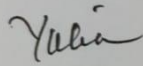
oleh

FERA MALINDA

NIM.19410122

Telah disetujui oleh:

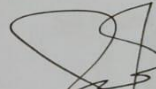
Dosen Pembimbing 1



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

Dosen Pembimbing 2



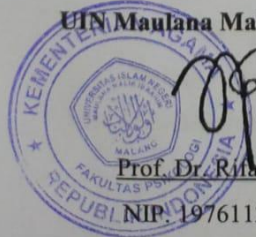
Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd

NIP. 196709282001122002

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

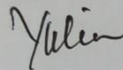
NIP. 197611282002122001

S K R I P S I
EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
ANAK SEKOLAH DASAR DI YAYASAN
PEDULI KASIH KNDJH

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 3 April 2023

Susunan Dewan Penguji

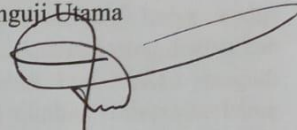
Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

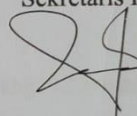
Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 195507171982031005

Sekretaris Penguji



Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd

NIP. 196709282001122002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

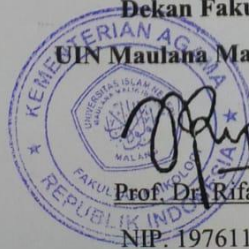
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fera Malinda

NIM : 19410122

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar di Yayasan Peduli Kasih Kndjh”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, 12 Januari 2023

Penulis



Fera Malinda

NIM. 19410122

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

“Membaca merupakan alat paling dasar untuk meraih hidup yang baik”

-Joseph Addison

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk:

Kedua orang tua yang saya cintai yaitu Bapak tercinta Samsudin dan Ibu tercinta

Dumilah yang sudah membesarkan saya, memberikan kasih sayang yang tidak terbatas dan juga memberikan banyak motivasi mengenai kehidupan dimulai dari

saya kecil hingga saat ini. Tidak lupa adik saya tercinta Muhammad Lutfi

Muzakki dan Muhammad Shidqi Ghafarullah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang sudah memberi syafaat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar di Yayasan Peduli Kasih Kndjh”**. Tidak lupa juga penulis mengucapkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang mana sebagai tauladan yang membimbing manusia hingga sampai ke jalan kebenaran.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan saran dari banyak pihak ketika peneliti mengalami beberapa kendala. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H, M. Zainuddin MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof Dr. Rifa Hidayati, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si dan Ibu Dr. Hj. Rofiqah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini
4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak arahan dan koreksi
5. Kaprodi, segenap dosen beserta karyawan yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Ibu Nur Miftahul Jannah selaku pemimpin lembaga Yayasan Peduli Kasih KNDJH beserta seluruh anak asuh dan karyawan di lembaga ini
7. Tuan 201910570311034 yang telah membantu memberikan masukan dan menemani selama proses mengerjakan skripsi
8. Sahabat-sahabatku dan teman-temanku yang telah mewarnai dalam penyusunan skripsi ini

Malang, 12 Januari 2023

Fera Malinda

NIM 19410122

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACK	xiv
مستخلص البحث	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
A. Kemampuan Membaca	9
1. Pengertian Kemampuan Membaca	9
2. Tahap-Tahap Membaca	10
3. Aspek Membaca	12
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca	13
B. Metode Multisensori	14
1. Pengertian Multisensori	14
2. Jenis Pendekatan Multisensori	15
3. Kelebihan Metode Multisensori	18
C. Kemampuan Membaca Dan Metode Multisensori Dalam Perspektif Islam	18

D. Efektivitas Metode Multisensori Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca.....	23
E. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III.....	25
A. Jenis Dan Desain Penelitian	25
B. Identifikasi Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
D. Populasi Dan Sampel Atau Subjek Penelitan.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Prosedur Pemberian Perlakuan/<i>Treatment</i>	35
H. Analisis Data	37
BAB IV	39
A. Pelaksanaan Penelitian	39
1. Hasil Pra Perlakuan/ <i>Treatment</i>	39
2. Deskripsi Data Pre-Test.....	42
3. Pelaksanaan Perlakuan/ <i>Treatment</i>	44
4. Deskripsi Data Post-Test	59
5. Deskripsi Hasil Wawancara	61
B. Temuan Lapangan	62
1. Uji Normalitas	62
2. Uji Hipotesis.....	63
C. Pembahasan	64
BAB V.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1.....	26
Tabel 3. 2.....	28
Tabel 3. 3.....	32
Tabel 3. 4.....	32
Tabel 3. 5.....	33
Tabel 3. 6.....	34
Tabel 3. 7.....	35
Tabel 3. 8.....	35
Tabel 4. 1.....	40
Tabel 4. 2.....	41
Tabel 4. 3.....	42
Tabel 4. 4.....	43
Tabel 4. 5.....	43
Tabel 4. 6.....	44
Tabel 4. 7.....	44
Tabel 4. 8.....	45
Tabel 4.9.....	46
Tabel 4. 10.....	47
Tabel 4. 11.....	48
Tabel 4. 12.....	49
Tabel 4. 13.....	50
Tabel 4. 14.....	51
Tabel 4. 15.....	53
Tabel 4. 16.....	54
Tabel 4. 17.....	55
Tabel 4. 18.....	56
Tabel 4. 19.....	57
Tabel 4. 20.....	58
Tabel 4. 21.....	59
Tabel 4. 22.....	60
Tabel 4. 23.....	60
Tabel 4. 24.....	60
Tabel 4.25.....	62
Tabel 4. 26.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i>79
Lampiran 2. Angket <i>CVR</i>81
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	..85
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	..86
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	..88
Lampiran 6. Transkrip Wawancara.....	..90
Lampiran 7. Foto Dokumentasi.....	..92

ABSTRAK

Fera Malinda, 19410122, 2023. Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar di Yayasan Peduli Kasih KNDJH. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing 1 : Dr. Yulia Sholichatun, M. Si

Pembimbing 2 : Dr. Hj. Rofiqah, M. Pd

PISA (*Program for International Student Assessment*) mempelajari 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara pada tahun 2018, dan temuannya menunjukkan bahwa prestasi akademik, kemahiran berhitung, dan kemahiran membaca digunakan untuk mengukur bakat. Indonesia memperoleh skor rata-rata 371 dan berada di urutan keenam dari bawah, atau posisi 74, dalam kategori literasi membaca. Seharusnya kemampuan membaca pada anak sudah diajarkan sedari kecil, supaya anak tidak mengalami kendala dalam proses belajar ketika di sekolah. Kemampuan membaca yaitu kecakapan seorang individu dalam kegiatannya saat membaca sebuah tulisan, seperti mengenali huruf, menghubungkan bunyi beserta maknanya dan menarik kesimpulan.

Pendekatan multisensori digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca. Pendekatan multisensori dapat mengaktifkan indera visual, aural, kinestetik, dan taktil anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan teknik multimodal dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia sekolah. Penelitian ini memiliki desain eksperimental dan termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu *checklist* pengamatan kemampuan membaca dan subjek yang digunakan berjumlah 3 anak usia sekolah dasar dengan kemampuan membaca yang kurang. Data dikumpulkan melalui survei, tes, dan pengambilan sampel yang disengaja sebagai bagian dari pendekatan eksperimental pra-tes-pasca-tes kelompok.

Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi untuk analisis data menggunakan paired sample t-test pada SPSS adalah 0,008 0,05, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan terdapat perbedaan kemampuan membaca antara sebelum dan sesudah penerapan pendekatan multisensori.

Kata kunci : Metode Multisensori, Kemampuan Membaca

ABSTRACT

Fera Malinda, 19410122, 2023. The Effectiveness of the Multisensory Method in Improving the Reading Ability of Elementary School Children at the KNDJH Peduli Kasih Foundation. Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor 1 : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Advisor 2 : Dr. Hj. Rofiqah, M. Pd

PISA (*Program for International Student Assessment*) conducted a study in 2018 of 600,000 15-year-old students from 79 countries, and the results showed that ability is assessed by academic achievement, math ability and reading ability. Indonesia scored an average of 371 and ranked sixth from the bottom, or 74th, in the reading literacy category. The ability to read in children should have been taught from a young age, so that children do not experience obstacles in the learning process when at school. Reading ability is the ability of an individual in his activities when reading a writing, such as recognizing letters, connecting sounds and their meanings and drawing conclusions.

The multisensory approach was used in this study to improve reading skills. The multisensory approach can activate children's visual, aural, kinesthetic and tactile senses. This study aims to describe the effectiveness of multimodal techniques in improving the reading skills of school-age children. This study has an experimental design and is included in the quantitative research category. The instrument used was a checklist for observing reading ability and the subjects used amounted to 3 elementary school-age children with poor reading ability. Data was collected through surveys, tests, and purposeful sampling as part of a pre-test-post-test group experimental approach.

The significance threshold for data analysis in this study using the paired sample t-test on SPSS is $0.008 < 0.05$, which indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted and there is a difference in reading ability between before and after the application of the multisensory approach.

Keywords : Multisensory Method, Reading Ability

مستخلص البحث

فيرا ماليندا, 19410122, 2023. فاعلية الطريقة متعددة الحواس في تحسين القدرة على القراءة لدى أطفال المدارس الابتدائية في مؤسسة KNDJH Peduli Kasih. كلية علم النفس منلان مالك إبراهيم الدولة جامعة مالنج.

محاضرة : د.ر يوليا شوليشاتون, الماجستير
محاضرة : د.ر رافقة, الماجستير

نتائج دراسة استقصائية أجراها PISA (برنامج تقييم الطلاب الدوليين) في عام 2018 بين 600.000 طفل تتراوح أعمارهم بين خمسة عشرة عاما من تسع وسبعين دولة, وكانت القدرة التي تم قياسها هي القدرة على الأداء العلمي والرياضيات والقدرة على القراءة. نتائج هذا الإستطلاع, احتلت إندونيسيا المرتبة السادسة من أسفل أو في المرتبة أربع وسبعين لفئة القدرة على القراءة بمتوسطة درجة 371. يجب تعليم الأطفال مهارة القراءة منذ سن مبكرة, حتى لا يواجهوا لأطفال مشاكل في التعليم العملية أثناء وجودك في المدرسة. القدرة على القراءة هي قدرة الفرد في أنشطته عند قراءة نص, مثل التعرف على الحروف وربط الأصوات ومعانيها وإستخلاص النتائج.

في هذا الدراسة لتحسين مهارات القراءة باستخدام طرق الحواس المتعددة. يمكن للطريقة متعددة الحواس أن تحفز جميع الأعضاء الحسية التي يمتلكها الأطفال, وهي الأعضاء البصرية والسمعية والحركية واللمسية. الغرض من هذا البحث هو شرح فعالية الطريقة متعددة الحواس في تحسين القدرة على القراءة للأطفال في سن المدرسة, وهذا البحث هو النوع من البحث الكمي بتصميم تجريبي. كانت الأداة المستخدمة عبارة عن قائمة مرجعية لملاحظات القدرة على القراءة وكانت الموضوعات المستخدمة هي ثلاثة أطفال في سن المدرسة الابتدائية يعانون من ضعف القدرة على القراءة. كان النموذج التجريبي المستخدم عبارة عن مجموعة واحدة قبل الإختبار البعدي لطريقة جمع البيانات عن طريق المقابلات والإختبارات وإستخدام العينات الهادفة في أخذ العينات.

أدى تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنية إختبار للعينة المزدوجة SPSS إلى مستوى دلالة $0,05 < 0,008$ بحيث يمكن القول أنه تم رفض H_0 وتم قبول H_a , لذلك كان هناك إختلاف في القدرة على القراءة قبل وبعد العلاج بالطريقة متعددة الحواس.

الكلمات الدالة : طريقة متعددة الحواس, القدرة على القراءة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia, dari pendidikan seseorang bisa mengaktualisasi dirinya, mendapatkan kecerdasan, mendapatkan keahlian dalam dunia kerja yang nantinya akan berguna dalam meningkatkan pekerjaan atau karir dan memperoleh bekal yang berguna dalam kehidupannya dalam bermasyarakat meliputi adab dan etika dalam berkehidupan sosial. Sebegitu pentingnya pendidikan membuat pemerintah Indonesia menyatakan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Pemerintah diwajibkan untuk membiayai pendidikan dasar warganya sesuai dengan pengertian bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia dan Pasal 31 ayat (2) yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

Kata "pendidikan" diterjemahkan sebagai "didik" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang berarti "pendidikan" dan "latihan" (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Seperti yang digunakan secara bahasa, istilah "pendidikan" mengacu pada proses perubahan perilaku dan pandangan seseorang melalui proses pelatihan dan pengajaran dengan tujuan mendewasakan manusia. Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yaitu pimpinan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh

pendidik dimana didalamnya bukan hanya terdapat perkembangan jasmani saja tetapi juga terdapat perkembangan rohani dengan tujuan agar terbentuk kepribadian yang utama (Rahman dkk, 2022). Menurut uraian yang diberikan di atas, pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai penyampaian instruksi oleh pendidik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, memiliki kode moral yang tinggi, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tertulis dalam Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003. Pemerintah Indonesia menyediakan tingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, dan universitas untuk mencapai tujuan ini. Pembagian pendidikan ke dalam tiga kategori-formal, informal, dan non-formal juga disertakan. Kegiatan pendidikan ini berlangsung di sekolah, dan kegiatan sekolah tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia adalah ditentukan oleh bagaimana siswa memandang proses pembelajaran, baik secara internal maupun eksternal.

Kemampuan membaca menjadi salah satu hal yang penting dalam proses belajar mengajar, ketika guru menuliskan materi di papan tulis, tentu para siswa akan membaca tulisan tersebut, begitu pula saat ujian yang mengharuskan siswa untuk membaca soal-soal dalam lembar ujiannya. Selain itu menurut Gray dan Rogers (1995) membaca memberikan banyak manfaat untuk siswa, karena dari membaca siswa bisa mendapatkan banyak informasi,

menambah pembendaharaan kata, dapat meningkatkan minat terhadap suatu bidang, mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru yang bisa meningkatkan cara berfikirnya (Riyan dkk, 2015).

Manfaat membaca yang sangat banyak ini ternyata tidak diimbangi dengan kemampuan membaca para siswa, Kemampuan-kemampuan berikut ini kinerja sains, kemampuan matematika dan kemampuan membaca, terungkap pada tahun 2018, 600.000 siswa berusia 15 tahun dari 79 negara berpartisipasi dalam survei PISA (Programme for International Student Assessment). Pencapaian dalam bidang sains, matematika, dan literasi membaca. Indonesia memperoleh skor rata-rata 371 dan berada di urutan keenam dari bawah, atau posisi 74, dalam kategori literasi membaca. Dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, yang berada di peringkat kedua dengan skor 549, Indonesia berada di peringkat ke-71 dengan skor rata-rata 396 di bidang ilmu pengetahuan alam dan untuk kategori kemampuan matematika mendapat rata-rata skor 379 dan berada di peringkat 73. Hasil capaian ini lebih rendah dibanding tahun 2015 (Tohir, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsanul Amaliah dan rekan-rekannya yang berjudul “Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 02 Sastrodirjan” mengumpulkan data memakai teknik observasi dan wawancara dengan mendapatkan hasil kemampuan membaca siswa kelas 1 di SD Negeri 02 Sastrodirjan masih belum maksimal atau masih membutuhkan bimbingan dari orang tua atau guru saat

membaca. Hasil ini ditinjau dari 5 aspek yaitu pelafalan, intonasi, kelancaran, ketepatan dan yang terakhir adalah kejelasan suara saat membaca.

Akibat dari kemampuan membaca yang kurang maksimal dijelaskan oleh Musen (2010) dalam penelitiannya yang menyatakan jika fenomena siswa yang mengalami ketertinggalan dalam kemampuan membaca permulaan pada saat di kelas awal akan mengalami kesulitan dalam mengejar ketertinggalan dan mengalami kesulitan saat berada di kelas atasnya.

Terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca diantaranya ada faktor internal, terutama mengenai rendahnya minat baca pada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Muhibbin Syah (2002) jika kemampuan membaca yang rendah dipengaruhi kurangnya minat baca dan siswa tidak terbiasa belajar membaca. Akibatnya, kemampuan membaca peserta didik menjadi kurang atau tidak berkembang. Kondisi keluarga mempengaruhi kemampuan membaca anak: orang tua yang bekerja dan tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam belajar membaca mempengaruhi kemampuan membaca anak, tidak pernah ada kegiatan keluarga yang berunsur membaca juga membuat minat membaca anak rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Hendraruahdo (2012) yaitu pembentukan karakter minat membaca pada anak juga turut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan keluarga. Anak dari keluarga yang minat bacanya rendah akan membawa dampak negatif terhadap kemampuan membaca anak (Afrom, 2013).

Berdasarkan uraian faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, didapatkan jika keluarga memiliki peran penting terhadap kemampuan membaca anak. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki kehidupan keluarga yang kaya. Banyak anak yang menjalani kehidupannya di panti asuhan baik karena alasan kedua orang tuanya sudah meninggal, bercerai atau alasan lainnya. Perbedaan jumlah yang tidak seimbang antar pengasuh dan anak panti sudah menjadi informasi umum di masyarakat dan lagi tidak semua pengasuh memberikan pengajaran kepada anak-anak panti karena pekerjaan mereka yang juga banyak, tidak ada waktu atau sudah terlalu lelah saat melakukan pekerjaannya.

Panti asuhan KNDJH merupakan salah satu panti di Malang yang menerima anak kecil bahkan bayi, tidak banyak panti asuhan di Malang yang menerima bayi atau balita. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di panti ini kebanyakan anak balita atau anak yang berusia 1 sampai 5 tahun, namun juga terdapat anak usia sekolah dasar sedangkan anak yang sudah lulus SD rata-rata tinggal di luar panti atau hidup dengan keluarga yang masih ada, tetapi kebutuhannya ditanggung oleh panti, baik kebutuhan pendidikan ataupun kebutuhan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan pengasuh, masih ada yang belum bisa membaca bahkan sampai dia usia 12 tahun, dalam artian masih bingung membedakan huruf-huruf abjad, masih lupa dan masih belum lancar dalam membaca dan hasil dari observasi peneliti menemukan 3 anak yang mengalami kesulitan membaca. Panti asuhan KNDJH pernah mendatangkan Psikolog untuk

mengetahui kondisi psikologis anak-anak di panti ini, pemeriksaan ini dilakukan pada bulan Juli 2022. Hasil pemeriksaan dari subjek AA dan K yaitu memiliki kapasitas kognitif yang tergolong rata-rata dan masih membutuhkan bimbingan motorik halus. Saran yang diberikan oleh Psikolog tersebut yaitu anak harus diberikan hadiah berupa pujian atau pujian saat anak melakukan kegiatan secara mandiri, memberikan fasilitas belajar dan memberikan pengajaran operasi hitungan.

Sedangkan hasil pemeriksaan psikologis subjek RAW yaitu *Intelligence Quotient (IQ) 75* atau lambat belajar atau borderline, membutuhkan waktu yang lama dan bimbingan orang lain untuk berfikir secara runtut, berfikir kritis dan menyelesaikan permasalahan. RAW adalah anak yang bersemangat dalam belajar, saran yang diberikan oleh Psikolog yaitu untuk menambah jam belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, melatih dalam hal membaca, mengembangkan hubungan sosialnya, berikan penghargaan ketika dia telah berhasil melakukan tugas bisa dengan hadiah, pujian atau pelukan dan berikan dukungan kenapa dia.

Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menemukan solusi agar kemampuan membaca anak-anak tersebut meningkat, dan peneliti memutuskan menggunakan metode pembelajaran multisensori. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Nasir (2014), pendekatan ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca anak usia prasekolah dengan judul “Pengaruh Metode Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan” penelitian yang dilakukan secara eksperimen ini mendapati hasil

jika metode multisensori secara signifikan memberikan pengaruh dalam peningkatan membaca permulaan anak taman kanak-kanak yang dibuktikan dengan nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca yang parah atau disleksia serta kemampuan membaca dini. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ika Firma dan Asep Supena (2021) dengan judul “Meningkat Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar” yang mengumpulkan informasi melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode multisensori merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu anak-anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka, menurut temuan penelitian ini.

Peneliti akan melihat topik-topik berikut ini berdasarkan informasi yang diberikan di atas dan data dari penelitian sebelumnya mengenai “Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Di Yayasan Peduli Kasih KNDJH”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Yayasan KNDJH menggunakan pendekatan multisensori untuk memperkuat kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah pendekatan multimodal dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa

sekolah dasar di Yayasan Peduli KNDJH berdasarkan masalah yang telah disebutkan di atas.

D. Manfaat Penelitian

Keuntungan dari penelitian ini, yang seharusnya bermanfaat secara intelektual dan praktis, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi psikologi pendidikan dengan meningkatkan kemampuan membaca anak-anak panti asuhan yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Usia Sekolah di Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan metode multisensori.

b. Bagi Panti Asuhan

Pengurus dapat memasukkan temuan-temuan dari studi ini ke dalam program operasi yang sedang berjalan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak di panti asuhan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Kata "kemampuan" dalam KBBI berasal dari kata "mampu", yang berarti kuasa (sanggup, bisa) melakukan sesuatu, kecakapan dan kesanggupan. Pengertian kemampuan menurut Munandar (1999) adalah latihan atau pembawaan yang menghasilkan suatu tindakan (Tjoe, 2013), sedangkan Slameto (2010) berpendapat kemampuan merupakan keterampilan yang mencakup tiga macam yakni kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan efisien serta menghadapi kondisi yang berubah-ubah, keterampilan dalam memahami relasi dan mempelajarinya dengan cepat serta yang terakhir keterampilan dalam menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif (Franky, dkk, 2016).

Membaca menurut Lado (1976) memiliki arti memahami pola bahasa atau pola dari sebuah tulisan (Hadini, 2017). Tarigan (1985) mendefinisikan membaca sebagai suatu kegiatan di mana pembaca berusaha memahami isi yang penulis ingin sampaikan melalui media kata-kata atau tulisan (Harianto, 2020). Sabarti Akhadiyah dkk (1993) berpendapat jika membaca adalah aktivitas kompleks yang membutuhkan berbagai keterampilan, termasuk pengenalan kata, korespondensi kata dengan bunyi, dan kesimpulan dari teks (Subli, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik pemahaman jika kemampuan membaca memiliki definisi kecakapan seorang individu dalam kegiatannya saat membaca sebuah tulisan, seperti mengenali huruf, menghubungkan bunyi beserta maknanya dan menarik kesimpulan.

2. Tahap-Tahap Membaca

Tahapan membaca menurut Abdurrahman (2012) yaitu dijabarkan sebagai berikut (Partikasari dkk, 2018):

a. Kesiapan Membaca

Kesiapan membaca mempunyai arti jika anak telah berada pada keadaan mental yang telah siap untuk belajar. Umumnya usia anak yang telah siap untuk belajar membaca adalah saat anak memasuki 6 tahun, namun terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan jika kesiapan anak untuk belajar membaca telah ada sejak berada di bangku taman kanak-kanak.

Anak-anak mulai berkonsentrasi pada satu atau dua komponen kata saat mereka mencapai tahap kesiapan membaca, misalnya saat mereka menyadari bahwa huruf pertama yang mereka lihat atau baca sesuai dengan nama mereka. Misalnya anak yang mempunyai nama Rani kemungkinan saat melihat tulisan Rama dia membacanya menjadi Rani. Bimbingan dari orang disekitar sangat berpengaruh bagi anak, seperti membantu mencari huruf, mempraktekkan bunyi huruf tersebut, lalu merangkai huruf-huruf dan menyebutkan kata yang dihasilkan. Kegiatan seperti ini akan berguna bagi perkembangan pada tahap ini dan

untuk memudahkan bisa digunakan alat bantu media seperti buku cerita, gambar atau kartu alfabet.

b. Membaca Permulaan

Pengajaran membaca dimulai di sekolah dasar, yaitu di kelas satu yakni ketika usia anak sekitar 6 tahun, namun sudah ada anak yang menjalankan tahap ini saat di taman kanak-kanak dan biasanya tahap ini terjadi selambat-lambatnya saat anak berada di kelas 2 sekolah dasar. Anak diharapkan sudah mulai membaca dan dalam waktu yang sama juga mencatat kata-kata tersebut sekaligus mulai mempelajarinya.

c. Keterampilan Membaca Cepat

Tahap ini biasanya terjadi saat anak memasuki kelas 3 sekolah dasar, dimana seharusnya anak sudah mampu menguasai keterampilan membaca yang ditunjukkan dengan kemampuan membaca sebanyak 100-140 kata tiap menitnya dengan sedikit kesalahan.

d. Membaca Luas

Tahap ini terjadi saat anak kelas 4 sampai kelas 5 sekolah dasar, anak seharusnya sudah menyukai kegiatan membaca yang ditunjukkan dengan membaca berbagai jenis buku entah buku cerita, majalah atau apapun. Yang dilakukan oleh orang disekitar anak yaitu mereview sumber bacaan anak mengenai struktur kalimatnya dan memperbanyak kosa kata anak.

e. Membaca Yang Sesungguhnya

Tahap ini terjadi ketika anak memasuki sekolah dasar yang nantinya akan berlanjut sampai dewasa, bukan lagi membaca untuk belajar tetapi sudah pada tahap membaca merupakan kegiatan yang dilakukan anak dalam upayanya untuk mengetahui dan mempelajari bidang ilmu tertentu. Kemampuan setiap anak tergantung dengan tahap-tahap sebelumnya.

3. Aspek Membaca

Secara umum, aspek membaca dibagi menjadi dua, yaitu meliputi (Ikawati, 2013).

a. Keterampilan yang sifatnya mekanis meliputi:

- 1) Mengenal bentuk-bentuk huruf.
- 2) Tempo membaca yang lambat.
- 3) Mengenal unsur linguistik yang
- 4) Mengenal paduan dari pola ejaan dan bunyi atau mampu mengucapkan suatu tertulis.

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman meliputi:

- 1) Mampu mngerti pengertian sederhana seperti gramatikal, retorikal dan leksikal.
- 2) Tempo membaca fleksibel atau bisa disesuaikan dengan kondisi
- 3) Mampu mengerti makna misalnya tujuan atau maksud keadaan kebudayaan dan reaksi para pembaca.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, begitu pula terkait dengan kemampuan membaca. Perbedaan bakat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk yang berikut ini menurut Farida Rahim (2008) (Partikasari dkk, 2018).

a. Faktor fisiologis

Faktor dari fisiologis ini mencakup jenis kelamin, kesehatan fisik dan perkembangan neurologisnya. Salah satu faktor yang kemudian berpengaruh pada ketidakberhasilan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membacanya yaitu anak dengan kekurangan neurologis misalnya cacat otak maupun kekurangan fisik. Selain itu rasa lelah juga turut berdampak negatif terhadap kegiatan belajar peserta didik salah satunya yaitu belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Perkembangan rata-rata dalam kemampuan membaca dan IQ sering kali berkorelasi, meskipun tidak semua anak dengan skor IQ tinggi kemudian menjadi pembaca yang mahir. Ada juga elemen-elemen lain yang turut berperan, karena kecerdasan tidak sepenuhnya berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan membaca anak-anak, faktor lain disini berupa metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, kemampuan dari guru tersebut dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran.

c. Faktor Lingkungan

Dalam hal ini yaitu latar belakang dari peserta didik, anak-anak yang berasal dari keluarga yang baik, orang tua yang dapat berhubungan dengan anak-anak mereka, dan orang tua yang menanamkan rasa harga diri yang kuat pada anak-anak mereka dan berada di rumah yang memiliki kondisi penuh akan cinta kasih

d. Faktor Sosial Ekonomi Anak

Salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca adalah status sosial ekonomi, karena apabila anak hidup dengan orang tua atau keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi, anak akan diberikan fasilitas yang bisa menunjang kemampuan verbalnya salah satu contohnya yaitu difasilitasi guru les. Di sisi lain, anak-anak yang berasal dari keluarga yang bersosial ekonomi rendah anak akan kekurangan fasilitas dan berpengaruh kepada rendahnya harga diri mereka.

e. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini melingkupi minat anak, motivasi, kemampuan penyesuaian diri dan kematangan sosial emosionalnya.

B. Metode Multisensori

1. Pengertian Multisensori

Frasa dari "multisensori" terdiri dari dua kata, yaitu "multi", yang berarti "lebih dari satu; banyak kepala", dan "sensoris". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berhubungan dengan pancaindra atau

satu dari lima kekuatan pendengaran, penglihatan, penciuman, pengajaran dan sentuhan yang membuat seseorang sadar akan sesuatu. Maka multisensori berarti lebih dari satu pancaindra. Grace Fernald dan Gillingham adalah tokoh yang mengembangkan metode multisensori, dengan menggunakan metodologi VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, tactile*), metode ini merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca, oleh karena itu metode multisensori juga dikenal dengan metode VAKT.

Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran Yusuf (2003), bahwasanya anak-anak bisa dengan baik belajar ketika materi pelajaran didasarkan pada banyak modalitas (Kusmayanti, 2019). Modalitas yang dimaksud disini adalah VAKT, oleh karena itu saat pelaksanaan metode pembelajaran multisensori ini memerlukan alat bantu misalnya kartu abjad, pewarna, pasir atau alat peraba lain yang bersifat konkret.

2. Jenis Pendekatan Multisensori

Yusuf (2003) menyatakan bahwa terdapat dua metode multisensori, yang pertama dikembangkan oleh Gillingham dan yang kedua oleh Fernald. Terdapat sedikit perbedaan pada kedua metode tersebut. Seorang anak kecil mempelajari sebuah kata dengan menggunakan teknik Fernald sebagai sebuah pola penuh, yang berdampak pada kekuatan ingatan dan citranya, sedangkan metode Gillingham lebih terstruktur dan orientasinya lebih kepada hubungan bunyi dan huruf, metode ini biasanya dipakai pada

tingkatan yang lebih tinggi dengan cara mempelajari tiap huruf secara multisensori lalu digabungkan lagi menjadi suatu kata yang utuh.

Adapun langkah demi langkah yang dilalui dari pelaksanaan metode ini ialah sebagai berikut:

- a. Mulanya anak diperlihatkan kartu, huruf pada kartu diucapkan oleh guru, anak diminta untuk mengulangnya berkali-kali. Jika sekiranya anak sudah bisa mengingat huruf tersebut, guru menyebutkan hurufnya dan anak diminta untuk mengulangnya.
- b. Tanpa membuka kartu, guru menyebutkan huruf-huruf tersebut dan bertanya kepada siswa bagaimana bunyinya.
- c. Guru menulis huruf secara perlahan dan menjelaskan bentuknya kepada anak tersebut, yang kemudian meraba dengan jarinya dan menirukannya.
- d. Anak diminta untuk menuliskan huruf yang telah dipelajari.

Sementara pendekatan Fernald dipisahkan menjadi empat tahap yang diikuti dari waktu ke waktu dengan penilaian berkelanjutan agar anak mencapai pada tingkat kemampuan yang setaraf dengan pendidikan dan intelektualnya. Langkah yang terjadi saat pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Satu

Anak-anak memiliki pilihan untuk memilih kata yang ingin mereka pelajari. Guru menggunakan krayon untuk menulis kata tersebut di atas kertas, Anak itu kemudian melihatnya, menyentuhnya dengan

jarinya, dan mengucapkan kata itu dengan lantang. Sampai anak dapat menulis kata tanpa melihat salinannya lagi, kegiatan ini diulangi, tanpa ada batasan waktu. Anak membuat karangan cerita dari semua kata yang sudah dipelajari dan diminta untuk membaca di depan guru.

b. Tingkat Dua

Pada tingkat ini sudah tidak memerlukan penelusuran dengan jari, hanya dengan mengamati suatu kata anak sudah bisa menambah kosa katanya. Biasanya tahap penelusuran kata ini dilakukan selama 2 sampai 8 bulan dan anak tetap diminta untuk menulis serta menyuarakan kata.

c. Tingkat Tiga

Anak mempelajari kata dari kata yang sudah ditulis oleh dirinya sendiri, anak harusnya sudah mampu menulis kata tanpa melihat salinan ataupun mengejanya. Tingkatan ini anak mulai dihadapkan dengan buku dan diminta untuk membaca, tugas guru disini ialah menjelaskan jika terdapat kosa kata yang masih asing untuk anak. Ketika anak membaca, guru mengevaluasi dan membahas kata-kata baru, apakah sekiranya terdapat kosa kata baru yang anak ingat.

d. Tingkat Empat

Tingkatan ini akan dimulai ketika anak sudah mampu menemukan dan menggeneralisasikan kosa kata baru menurut kesesuaian dengan kosa kata yang telah diketahui. Pada tingkat ini kegembiraan anak dalam hal membaca sudah mulai meningkat setaraf

dengan kemampuannya dalam membaca. Ketika kosakata anak berkurang, penilaian berlanjut, dan anak kembali ke level sebelumnya (Kusmayanti, 2019).

3. Kelebihan Metode Multisensori

Menurut Abidin (2014) kelebihan dari metode multisensori adalah sebagai berikut:

- a. Metode multisensori membuat kegiatan membaca menjadi lebih efektif dan jauh lebih menarik bagi anak.
- b. Metode multisensori membuat anak menjadi pribadi yang jauh mandiri saat belajar, hal ini berpengaruh kepada konsentrasi anak.
- c. Membuat suasana belajar jauh lebih kondusif sehingga capaian individu menjadi jauh lebih optimal.
- d. Metode ini membuat kegiatan belajar jauh lebih variatif karena diselingi dengan permainan yang edukatif.
- e. Meningkatkan motivasi pada anak dalam hal membaca.
- f. Kemampuan membaca bisa lebih terkuasai dan selain itu sesuai dengan makna kalimat yang dibaca.

C. Kemampuan Membaca Dan Metode Multisensori Dalam Perspektif Islam

Membaca menurut tokoh Munawwir dan Fairuz (2007) dalam bahasa Arab berasal dari *qara'a* (Febrianingsih, 2021). Membaca menjadi perintah yang datang dari Allah, hal ini menegaskan jika membaca merupakan kunci untuk mengetahui segala informasi yang ada di muka bumi. Tujuan dari membaca adalah agar seseorang terhindar dari suatu kesalahan, karena dengan

membaca seseorang akan menjadi individu yang lebih terbimbing pada perbuatan yang benar, hal ini disebabkan dengan membaca seseorang akan lebih menelaah atau memahami mengenai apa, kapan sesuatu itu terjadi, mengapa sesuatu itu terjadi, dimana dan bagaimana terjadinya sesuatu itu.

Perintah membaca ditegaskan pada Al-Qur'an yaitu pada Surah Al-Alaq yaitu sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia”

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

“Yang mengajar (manusia) dengan pena”

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ (٥)

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Menurut Quraish Shihab, *iqra'* berarti "menyelidiki, membaca, mendalami, mengetahui sifat-sifat, dan sebagainya." Aktivitas ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau disebut dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu

pengetahuan secara luas, yaitu pengetahuan tentang alam semesta dan elemen-elemennya atau ilmu pengetahuan agama. Selain itu juga agar manusia terhindar dari buta huruf dan buta informasi, menurut Quraish Shihab *qara'a* mempunyai pengertian yang luas, tidak disebutkan objeknya disitu sehingga objek yang dimaksud oleh ayat tersebut yaitu sifatnya umum atau segala hal yang bisa terjangkau oleh kata tersebut.

Artinya secara umum yaitu bisa apa saja yang memberikan manfaat dan bisa dibaca, entah tertulis atau tidak tertulis. Membaca mengambil peran penting dalam ranah pendidikan resmi dan informal dengan cara ini dan membaca sangat bermanfaat sehingga meningkatkan kehidupan masyarakat (Lubis dan Nasution, 2019).

Begitu ditegaskannya perintah untuk membaca maka diperlukan fasilitas yang memadai agar aktivitas membaca ini tercapai dengan baik, selayaknya Al-Qur'an menjadi pokok utama bacaan pada ummat islam maka diperlukan adanya perpustakaan yang didalamnya terdapat buku-buku entah buku yang berhubungan dengan agama atau buku yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, dengan lingkungan perpustakaan yang nyaman dan tidak berisik supaya pembaca betah dan tidak terganggu saat membaca.

Sedangkan multisensori dalam perspektif islam, multisensori adalah lebih dari satu indera. Pembelajaran multisensori adalah pembelajaran yang dilakukan dengan modalitas yang sudah ada, yaitu panca indera berupa VAKT (*visual, auditory, kineshetic, tartile*). *Al-hawwas al-khamsah* adalah bentuk jamak dari *al-hassah*, yang merupakan nama untuk panca indera dalam bahasa

Arab. Kata ini berasal dari bahasa Arab *hassa yahussu* yang berarti memahami melalui indera.

Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36 menjelaskan mengenai panca indera, yang di firmankan sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabnya.”

Ayat ini berbicara tentang "Kesaksian palsu", menurut Ibnu Katsir dan Muhammad bin al-Hanafiyah, kata "Qatadah" dalam ayat ini menunjukkan untuk tidak mengisyaratkan bahwa Anda mendengar padahal tidak. Oleh karena itu gunakanlah telinga dengan baik karena akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah.

Al-Qur'an yang memberikan penjelasan mengenai penglihatan yaitu Surah Al-A'raf ayat 179 yaitu sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya:

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka

memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Menurut Anwar (2021) ayat ini memberikan penegasan mengenai penyakit lalai pada manusia, salah satu penyakit yang dibenci oleh Allah adalah penyakit ini, dikarenakan merupakan hasil dari kurangnya semangat manusia dalam memperjuangkan kebenaran, sehingga menimbulkan keraguan dalam mendukung agama Allah (Siregar, Tanjung dan Maysarah, 2021). Pada ayat ini dijelaskan jika mata harusnya dipakai untuk melihat sesuatu yang baik dan bisa mengantarkan seseorang tersebut kepada keyakinan terhadap Allah, dimana Allah menciptakan mata sebagai sarana untuk seseorang memperoleh petunjuk.

Al-Qur'an menjelaskan mengenai indera peraba dalam Surah An Nisa ayat 56, yang di firmankan sebagai berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا
الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang

lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ibu Katsir menjelaskan apabila kulit sebagai perantara rasa sakit atau bisa juga berfungsi sebagai respon suatu suhu atau sesuatu yang mengenai kulit. Hal ini bisa disebut sebagai alat peraba (Siregar, Tanjung dan Maysarah, 2021).

Pada dasarnya Allah memberikan alat indera untuk menjadi sarana potensi, dan dalam hal ini bisa digunakan dalam hal mengoptimalkan potensi membaca. Dimana membaca sendiri menjadi perintah Allah atau menjadi sesuatu yang sangat penting bukan hanya dalam hal pendidikan tetapi juga dalam kehidupan manusia.

D. Efektivitas Metode Multisensori Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah kemampuan membaca yang harus diajarkan mulai dari kecil. Memberikan pengajaran membaca kepada anak artinya membantu anak untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Akan tetapi memberikan pengajaran tentunya bukanlah hal yang mudah, kegagalan dalam pembelajaran bisa muncul karena anak tidak mampu menyerap pembelajaran dan salah satu hal yang menyebabkan kegagalan ini ialah komunikasi. Sebagai hasilnya, membantu anak-anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya dengan bantuan metode multisensori adalah tujuan dari penelitian ini.

Alasan memakai metode ini ialah karena metode multisensori menggunakan pendekatan yang melibatkan pancaindra secara bersamaan, selain itu pendapat Farkas (2003) juga turut mendukung hal ini, dikatakan jika pendekatan multisensori dapat membantu anak untuk menaikkan keterampilan dan perilaku positifnya (Ruhaena, 2015).

E. Hipotesis Penelitian

Ha : Strategi multisensori dapat membantu anak-anak sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Frasa metodologi penelitian terdiri dari dua kata: "metode" dan "logos", yang berarti "pengetahuan" atau "ilmu". Jadi, metodologi adalah sebuah pendekatan atau upaya untuk melaksanakan sesuatu setelah melalui pemikiran yang matang dengan cara yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sedangkan "penelitian" memiliki makna berupa melakukan kegiatan mencari, membuku atau memcatat, merumuskan dan menganalisis aktivitas hingga yang terakhir menyusun laporan (Nadirah, dkk, 2022).

Metode yang dipakai di penelitian ini yaitu metode kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimental, menurut Latipun (2011) adalah penelitian di mana sampel atau sekelompok orang dari komunitas tertentu ditangani (dimanipulasi) sebelum dipekerjakan sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melihat bagaimana intervensi mempengaruhi subjek penelitian (pengubah perilaku) (Adriansyah dkk, 2017).

Eksperimen dengan hanya satu kelompok eksperimen atau tanpa kelompok kontrol atau disebut juga sebagai eksperimen *one-group pretest-posttest design*, digunakan untuk desain eksperimen penelitian ini. Kelompok eksperimen ini akan melakukan dua kali tes: satu sebelum perlakuan (pre-test) dan satu setelah perlakuan (post-test). Menurut Sugiyono (2014) desain ini digunakan untuk mengukur pembelajaran sebelum dan sesudah perlakuan sehingga hasil yang dicapai akan lebih akurat (Akhir, 2017).

Tabel 3.1 *one-group pretest-posttest design*

Pre-test	Perlakuan	Post-test
O_1	X	O_2

Untuk mengetahui apakah teknik multisensori bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Yayasan Peduli Kasih KNDJH, penelitian ini melakukan eksperimen.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan properti dari seseorang atau barang yang berbeda dari satu orang atau satu objek dengan objek lainnya, menurut Hatch dan Farhady (1981) (Ridha, 2017).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel independen dan variabel dependen yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen atau variabel bebas dipengaruhi, diubah, atau muncul sebagai akibat dari faktor independen. Multisensori adalah variabel independen dalam penyelidikan ini (X).
2. Variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan oleh variabel dependen. Kemahiran membaca berfungsi sebagai variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Nikmatur (2017) menjelaskan bahwa, definisi yang membuat variabel yang diteliti menjadi operasional dalam hal prosedur pengukuran variabel tersebut adalah pengertian dari definisi operasional.

1. Metode Multisensori

Metodologi VAKT (visual, auditory, kineshetic, tactile) digunakan dalam metode pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan membaca. Metode ini berdasar dari modal yang dimiliki oleh setiap manusia atau panca inderanya, memberikan rangsangan kepada semua indera dengan cara ketika anak-anak mengucapkan kata, ia mengucapkan untuk dirinya sendiri lalu mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh peneliti. Menggunakan otot lengan untuk meraba kata-kata secara fisik, melihat tangan merasa saat bergerak dan menulis.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kecakapan seorang individu dalam kegiatannya saat membaca sebuah tulisan, seperti mengenali huruf, menghubungkan bunyi beserta maknanya dan menarik kesimpulan.. Aspek pengukuran kemampuan membaca terbagi menjadi dua yaitu keterampilan yang sifatnya mekanis dan pemahaman, anak yang sudah bisa mengenal bentuk huruf, tahu unsur linguistik, sudah mampu membaca walau dengan tempo yang lambat dan sudah bisa menyuarakan bunyi suatu kata sudah bisa dibilang mempunyai keterampilan membaca yang bersifat mekanis. Sedangkan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman harus ditunjukkan dengan anak yang sudah memahami makna kata-kata sederhana dan membaca dengan tempo yang fleksibel.

D. Populasi Dan Sampel Atau Subjek Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2011), adalah wilayah generalisasi yang diidentifikasi oleh peneliti ketika ada barang atau orang yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu. Untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Pradana dan Reventiary, 2016). Sepuluh anak, atau seluruh siswa sekolah dasar Yayasan KNDJH Peduli Kasih, menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 jumlah anak usia sekolah dasar di Yayasan Peduli Kasih KNDJH

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas 1	3 anak
2	Kelas 2	1 anak
3	Kelas 3	2 anak
5	Kelas 5	3 anak
6	Kelas 6	1 anak

Sebagian dari jumlah populasi yang mempunyai karakteristik tersebut merupakan pengertian sampel menurut Sugiyono (2011). Pada penelitian ini teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampelnya. Menurut Poerwandari (2001) yaitu teknik pengambilan subjek yang memiliki kriteria dan karakteristik tertentu (Dewi, 2015). Pemilihan subjek berdasarkan penyaringan dari wawancara pengasuh untuk mengetahui kemampuan membaca anak-anak. Dalam penelitian ini menggunakan subjek yang terdiri dari 3 anak Sekolah Dasar yang tinggal di Yayasan Peduli Kasih KNDJH dengan kemampuan membaca yang masih rendah atau belum bisa membaca yaitu AA kelas 1, K kelas 1 dan yang terakhir yaitu RAW kelas 5.

E. Teknik Pengumpulan Data

Saat melakukan penelitian, yang sangat penting ialah metode pengumpulan data, yang harus dilakukan dengan standar ilmiah dan dilakukan sesuai dengan pedoman. Menurut Riduwan (2010), strategi atau taktik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data merupakan pengertian dari metode pengumpulan data (Tanujaya, 2017).

Metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data bukan hanya menggunakan satu cara akan tetapi menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Tes

Pre-test dan post-test diberikan sebagai bagian dari tes, yang merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh para peneliti untuk mengukur tingkat kemahiran subjek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tes, satu tes sebelum dan satu tes setelah perlakuan pendekatan multisensori untuk menilai kemampuan membaca responden. Pertanyaan-pertanyaan untuk kedua tes tersebut dikembangkan oleh peneliti dan disetujui oleh *expert judgment*.

2. Wawancara

Black dan Champion (1976) mengartikan wawancara sebagai percakapan yang dilakukan secara tatap muka dimana terdapat satu pihak yang bertujuan untuk menggali informasi dari lawan bicaranya (Fadhallah, 2021). Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Nietzel dkk (1998) yaitu jenis wawancara

dimana *interviewer* sudah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum ditujukan kepada *interviewee* akan tetapi pengajuan pertanyaan tersebut bisa ditanyakan secara acak atau tidak sesuai urutan atau fleksibel, dikarenakan bergantung kepada arah pembicaraan (Fadhallah, 2021). Wawancara ini diberikan kepada pengurus yang mendampingi selama peneliti memberikan perlakuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan membaca subjek menurut pengurus.

F. Instrumen Penelitian

Djaali (2000) mengartikan jika instrumen merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu variabel yang biasanya digunakan untuk kepentingan akademis (Matondang, 2009). Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu *checklist*. *Checklist* atau daftar yang didalamnya meliputi aspek dan subjek yang akan diteliti.

Azwar (1987) menyatakan bahwa istilah validitas berasal dari kata *validity*, yang menggambarkan seberapa cermat dan tepat suatu alat ukur atau tes dalam melakukan fungsi ukurnya, sedangkan menurut Suryabrata (2000) validitas adalah sejauh mana suatu tes bisa mengungkapkan secara tepat keadaan yang sebenarnya dari objek ukur (Matondang, 2009). Sejauh mana pertanyaan, tugas, atau butir dalam sebuah instrumen dapat mengukur seberapa baik siswa memahami informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dikenal sebagai validitas isi. Penilaian atas item apakah layak digunakan bukan dilakukan oleh peneliti akan tetapi dilakukan oleh *panel expert* hingga nantinya didapatkan validitas yang berdasar pada analisis logika.

Ahli yang melakukan validasi di instrumen dan modul pada penelitian ini yaitu ahli psikologi klinis, ahli penyusunan modul atau desain pelatihan dan ahli kurikulum Sekolah Dasar atau sederajat.

Uji reliabilitas perlu dilakukan selain uji validitas. Reliabilitas, yang mengacu pada seberapa besar seseorang dapat mempercayai data pengukuran, berasal dari istilah ketergantungan. Reliabilitas digunakan untuk mengukur keajegan dari suatu instrumen dalam penelitian. Para ahli di bidang psikologi klinis, desain instruksional, persiapan modul, dan kurikulum sekolah dasar, atau yang serupa, melakukan pengujian reliabilitas untuk penelitian ini seperti yang dirinci dalam Lampiran.

Sebelum melakukan perlakuan/*treatment*, peneliti melakukan pra perlakuan/*treatment* terlebih dahulu. Pra perlakuan/*treatment* ini dilakukan untuk menyaring subjek yang akan digunakan menjadi sampel penelitian dari populasi yang berjumlah 10 anak. Penyaringan ini dilakukan dengan mencari informasi kepada pengurus, setelah mendapatkan informasi atau daftar nama anak yang belum bisa membaca dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap wali kelas anak tersebut dan yang terakhir melakukan tes membaca secara langsung kepada mereka. Wawancara yang digunakan adalah jenis semi terstruktur dimana pertanyaan bisa dikembangkan atau tidak teralalu berpaku pada pedoman yang sudah dibuat.

Tabel 3.3 Pedoman wawancara pra perlakuan/*treatment* kepada wali kelas

No	Topik Pertanyaan
1	Bagaimana perkembangan membaca dari saudara/i -----?
2	Apakah kemampuan yang saudara/i ----- miliki sudah sesuai dengan kompetensi kelas -----?
3	Seharusnya bagaimana kompetensi kemampuan membaca untuk sekolah dasar kelas -----?
4	Lalu untuk saudara/i ----- melihat dari kemampuan membacanya harusnya pada tingkat kelas berapa ya Bapak/Ibu?

Setelah melakukan wawancara diatas, selanjutnya peneliti melakukan tes membaca kepada anak yang dituju untuk mengetahui huruf apa saja yang masih belum dihafal atau masih belum diingat oleh anak. Pada tes ini sebelumnya anak diminta untuk membaca buku tema selama kurang lebih 10 menit, lalu mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dan setelah itu penulis meminta tiap-tiap anak untuk membaca satu kata yang didalamnya terdapat huruf yang masih salah dibaca oleh anak tersebut sebanyak 6x untuk membuktikan jika memang subjek masih kesusahan pada huruf-huruf tersebut dan agar hasil yang dicapai lebih valid.

Instrumen penilaian yang digunakan yaitu *checklist* observasi yang ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 3.4 *Checklist* observasi pra perlakuan/*treatment*

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Anak mengenal huruf A – Z yang dibaca secara urut				
Anak dapat membaca dengan lancar				
Anak mampu membedakan abjad yang nyaris sama (misalnya b, d, p, q, m, n dan lain sebagainya)				

Adapun ketentuan penilaian tersebut dibuat oleh peneliti dan sudah disetujui oleh *expert judgment* dengan keterangan sebagai berikut:

- BB : Belum Berkembang (BB), jika anak belum bisa mencapai indikator
- MB : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator dengan bantuan orang lain
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu mencapai indikator tanpa bantuan orang lain
- BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai kegiatan dengan melebihi indikator

Sedangkan instrument penilaian untuk pre-test dan post-test yang diberikan kepada subjek ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 3.5 *Checklist* penilaian pre-test dan post-test kemampuan membaca

No	Soal	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Perbedaan				
2	Membantu				
3	Wahyu				
4	Gedung				
5	Menyapu				
6	Lapangan				
7	Bertumbuh				
8	Tegurannya				

Adapun ketentuan penilaian tersebut dibuat oleh peneliti dan sudah disetujui oleh *expert judgment* dengan keterangan sebagai berikut:

- Skor 1 (BB) : Jika anak masih belum bisa membaca atau mengeja kata tersebut
- Skor 2 (MB) : Jika anak sudah bisa mengeja kata tersebut tetapi masih salah dalam mengucapkan satu atau beberapa huruf
- Skor 3 (BSH) : Jika anak sudah mampu membaca atau mengeja kata tersebut dengan benar tetapi masih lambat
- Skor 4 (BSB) : Jika anak sudah mampu membaca dengan baik dan lancar

Lalu hasil atau nilai skor yang didapatkan nantinya akan dikategorisasi, metode statistik yang digunakan yaitu statistik hipotetik yang tujuannya untuk mengetahui mean hipotetik dan standar deviasi yang didasarkan pada jumlah item, skor minimal dan skor maksimal pada tiap alternatif jawaban. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini memakai kategorisasi dari Azwar (2012) dimana analisis datanya menggunakan bantuan perhitungan yang mencakup jumlah subjek (n), mean skor dari skala (μ), skor minimum (X_{\min}) dan skor maksimal (X_{\max}). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times 8 = 32$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 8 = 8$$

$$\text{Mean teoritik} = (32 + 8) : 2$$

$$= 40$$

$$= 20$$

$$\text{Standar deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (32 - 8) : 6$$

$$= 24 : 6$$

$$= 4$$

Gambaran secara umum kemampuan membaca anak berdasar pada perhitungan diatas yaitu $\mu = 20$ dan $\sigma = 4$. Pengkategorian subjek dihitung dengan manual dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.6 Pedoman kategorisasi Azwar

Kategori	Rumus
Sangat rendah	$\mu \leq -1,5\sigma$
Rendah	$-1,5\sigma < \mu \leq -0,5\sigma$
Sedang	$-0,5\sigma < \mu \leq +0,5\sigma$
Tinggi	$+0,5\sigma < \mu \leq +1,5\sigma$
Sangat tinggi	$+1,5\sigma < \mu$

Sehingga hasil kategorisasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat rendah	$\mu \leq 14$
Rendah	$14 < \mu \leq 18$
Sedang	$18 < \mu \leq 22$
Tinggi	$22 < \mu \leq 26$
Sangat tinggi	$26 < \mu$

Selain data dari tes pre-test dan post-test, terdapat data tambahan yang didapatkan dengan cara wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada pengurus yang mendampingi dari awal sampai akhir diberikannya perlakuan atau *treatment*.

Tabel 3.8 pedoman wawancara kepada pengurus

No	Pertanyaan
1	Apakah ada peningkatan kemampuan membaca anak-anak yang diberikan perlakuan?

G. Prosedur Pemberian Perlakuan/*Treatment*

Prosedur pemberian perlakuan/*treatment* pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Pra Perlakuan/*treatment*
 - a. Melakukan studi literatur tentang permasalahan penelitian dalam hal ini yaitu metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca
 - b. Menyiapkan pedoman wawancara kepada wali kelas dan instrumen penilaian tes langsung

- c. Melakukan penyaringan subjek dengan wawancara kepada wali kelas dan tes langsung
 - d. Menyiapkan *checklist* yang akan digunakan pada saat pre-test dan post-test
 - e. Membuat modul yang didalamnya juga terdapat instrumen yang digunakan
 - f. Melakukan konsultasi kepada para ahli terkait modul dan instrumen yang sudah dibuat, Hal ini memastikan bahwa variabel penelitian benar-benar diukur oleh perangkat dan modul yang digunakan.
 - g. menyiapkan bahan yang akan digunakan untuk melakukan *treatment*
 - h. Memberikan lembar persetujuan kepada wali subjek
 - i. Melakukan briefing kepada fasilitator mengenai kegiatan selama berlangsungnya pemberian perlakuan/*treatment* ini
2. Pelaksanaan Perlakuan/*treatment*
- a. Fasilitator menyiapkan subjek dari fasilitas yang dibutuhkan seperti meja belajar, alat tulis dll
 - b. Memberikan pre-test sebelum dilakukan kegiatan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal membaca subjek
 - c. Pelaksanaan perlakuan/*treatment* dilakukan sebanyak 6 sesi dengan urutan kegiatan yang sama hanya berbeda pada kata-kata yang dipelajari untuk tiap sesinya

- d. Memberikan post-test setelah dilakukan kegiatan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca subjek

H. Analisis Data

Analisis data untuk mengetahui apakah kemampuan membaca meningkat saat diberikan pembelajaran multisensori, peneliti menggunakan Uji T yaitu *paired sample t-test*. *Paired sample t-test* digunakan ketika peneliti ingin mengetahui atau menguji suatu sampel yang sudah diberikan perlakuan atau *treatment* yang nantinya akan dibandingkan dengan rata-rata pada awal dan akhir diberikannya perlakuan. Rumus uji T menurut Muhid (2019) yaitu seperti dibawah ini:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s_1 = Simpangan baku sampel 1

s_2 = Simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varian sampel 1

s_2^2 = Varian sampel 2

r = Korelasi antar 2 sampel

Peneliti dalam melakukan Uji T menggunakan bantuan SPSS, sebelum melakukan Uji T peneliti harus melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas terlebih dahulu, uji normalitas ini berguna untuk mengetahui apakah sebaran

datanya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan bantuan SPSS.

Analisis data pada metode kualitatif yang disini yaitu wawancara semi terstruktur dilakukan dengan langkah-langkah sesuai pedoman yaitu reduksi data, penyajian data dan yang terakhir menyimpulkan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Data dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan apakah teknik multisensori berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca anak-anak usia sekolah dasar yang tinggal di Yayasan Peduli Kasih KNDJH berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Data dikumpulkan dua kali, satu kali sebelum dan satu kali setelah terapi.

Data tersebut diperoleh dari pre-test dan post-test, menggunakan penilaian dengan 4 butir instrumen dan masing-masing butirnya memiliki skor. 4 butir instrumen penilaian itu yaitu 4 yaitu BB (Belum Berkembang) 1, MB (Mulai Berkembang) 2, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 3, BSB (Berkembang Sangat Baik) 4. Dan hasil dari penilaian tersebut akan dimasukkan kedalam 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

1. Hasil Pra Perlakuan/*Treatment*

Sebelum dibuat soal untuk pre-test, post-test dan soal untuk tiap pertemuan pemberian perlakuan. Dilakukan pra perlakuan/*treatment* terlebih dahulu supaya soal yang dibuat bisa sesuai dengan keadaan subjek, untuk mendapatkan data saat pra perlakuan/*treatment* dibantu dengan wawancara kepada wali kelas calon subjek dan setelahnya melakukan tes membaca secara langsung berupa membaca buku tema selama 10 menit.

Berdasarkan wawancara kepada wali kelas, mendapatkan hasil jika subjek AA dan K memang sudah mengetahui huruf vokal tetapi untuk huruf konsonan masih ada yang belum hafal dan kemampuan keduanya masih belum memenuhi kompetensi kemampuan membaca untuk anak sekolah dasar kelas 1. Sedangkan subjek RAW masih belum bisa membaca bahkan masih belum hafal beberapa huruf dengan kemampuannya ini belum memenuhi kompetensi kemampuan membaca untuk kelas 5 dan wali kelas juga menyampaikan jika dengan kemampuannya ini seharusnya RAW masih berada di kelas 1. Untuk mengetahui huruf apa saja yang masih belum dihafal oleh subjek, peneliti melakukan tes membaca buku tema selama 10 menit dan hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil kemampuan membaca buku tema

Subjek	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
AA	Anak mengenal huruf A – Z yang dibaca secara urut		✓		
	Anak dapat membaca dengan lancar	✓			
	Anak mampu membedakan abjad yang nyaris sama (misalnya b, d, p, q, m, n dan lain sebagainya)		✓		
K	Anak mengenal huruf A – Z yang dibaca secara urut		✓		
	Anak dapat membaca dengan lancar	✓			
	Anak mampu membedakan abjad yang nyaris sama (misalnya b, d, p, q, m, n dan lain sebagainya)		✓		
RAW	Anak mengenal huruf A – Z yang dibaca secara urut		✓		
	Anak dapat membaca dengan lancar	✓			
	Anak mampu membedakan abjad yang nyaris sama (misalnya b, d, p, q, m, n dan lain sebagainya)		✓		

Dengan keterangan sebagai berikut:

- BB : Belum Berkembang (BB), jika anak belum bisa mencapai indikator
- MB : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator dengan bantuan orang lain
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu mencapai indikator tanpa bantuan orang lain
- BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai kegiatan dengan melebihi indikator

Ketika tes membaca buku tema tersebut, peneliti mencatat huruf-huruf yang subjek masih salah dalam menyebutkannya. Setelah itu untuk setiap satu huruf yang salah akan di cek sebanyak 6 kali dengan cara peneliti meminta subjek untuk membacakan kata yang ditunjuk oleh peneliti dimana didalam kata tersebut terdapat huruf yang masih salah tadi, hal ini dilakukan untuk membuktikan jika subjek memang belum bisa huruf tersebut. Dan berdasarkan serangkain proses yang sudah dilakukan, didapatkan kesimpulan hasil pra perlakuan/*treatment* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil pra perlakuan/*treatment*

No	Subjek	Hasil Pra-Intervensi
1	AA (Kelas 1 SD)	Subjek belum lancar membaca, sudah mulai tahu huruf vokal tetapi masih ada beberapa huruf konsonan yang belum hafal. Yaitu; 1) Masih bingung membedakan huruf "b" dan "d". 2) Belum bisa mengingat huruf t. 3) Masih suka lupa huruf y dan 4) Masih sering bingung membedakan huruf "m" dan "n"
2	K (Kelas 1 SD)	Subjek masih belum lancar dalam membaca, masih terdapat beberapa huruf yang sering lupa Yaitu; 1) Masih bingung membedakan huruf "b" dan "d". 2) Masih belum ingat

		atau hafal huruf “w” dan 3) Masih sering salah mengira jika huruf “g” itu “y”
3	RAW (Kelas 5 SD)	Subjek masih belum lancar membaca, di dekte juga belum lancar, masih banyak huruf yang belum diketahui Yaitu; 1) Masih bingung membedakan huruf “b” dan “d”. 2) Masih belum hafal huruf p dan 3) Masih belum tahu huruf w

2. Deskripsi Data Pre-Test

Penelitian eksperimen desain *one-group pretest-posttest design* dilakukan dengan maksud mengetahui sebab dan akibat pada subjek penelitian. Caranya yaitu dengan membandingkan hasil tes sebelum kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan (*treatment*) dan sesudah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan (*treatment*). Sampel pada penelitian ini menggunakan 3 anak dengan kemampuan membaca yang rendah. Hasil pre-test yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Desember 2022 kepada 3 anak tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil pre-test subjek AA

	No	Soal	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Subjek AA	1	Perbedaan	✓			
	2	Membantu	✓			
	3	Wahyu	✓			
	4	Gedung		✓		
	5	Menyapu	✓			
	6	Lapangan		✓		
	7	Bertumbuh	✓			
	8	Teguran	✓			

Keterangan

Skor 1 (BB) : Jika anak masih belum bisa membaca atau mengeja kata tersebut

Skor 2 (MB) : Jika anak sudah bisa mengeja kata tersebut tetapi masih salah dalam mengucapkan satu atau beberapa huruf

Skor 3 (BSH) : Jika anak sudah mampu membaca atau mengeja kata tersebut dengan benar tetapi masih lambat

Skor 4 (BSB) : Jika anak sudah mampu membaca dengan baik dan lancar

Tabel 4.4 Hasil pre-test subjek K

	No	Soal	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Subjek K	1	Perbedaan	✓			
	2	Membantu	✓			
	3	Wahyu	✓			
	4	Gedung		✓		
	5	Menyapu	✓			
	6	Lapangan	✓			
	7	Bertumbuh	✓			
	8	Teguran		✓		

Keterangan sama dengan yang diatas

Tabel 4.5 Hasil pre-test subjek RAW

	No	Soal	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Subjek RAW	1	Perbedaan	✓			
	2	Membantu		✓		
	3	Wahyu	✓			
	4	Gedung		✓		
	5	Menyapu	✓			
	6	Lapangan	✓			
	7	Bertumbuh	✓			
	8	Teguran		✓		

Keterangan sama dengan yang diatas

Hasil perolehan skor pre-test dari ketiga subjek beserta kategori yang didapatkan ditunjukkan oleh tabel dibawah ini

Tabel 4.6 Hasil pre-test 3 subjek

No	Subjek	Item Pengamatan								Total Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AA	1	1	1	2	1	2	1	1	10	Sangat rendah
2	K	1	1	1	2	1	1	1	2	10	Sangat rendah
3	RAW	1	2	1	2	1	1	1	2	11	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika belum ada subjek yang mendapatkan skor 3 atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan skor 4 atau BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari tabel tersebut juga diketahui jika pada saat pre-test skor yang diperoleh oleh ketiga subjek yaitu AA, K dan RAW masuk pada kategori sangat rendah. AA dan K mendapatkan 10 skor dan subjek RAW mendapatkan skor 11.

3. Pelaksanaan Perlakuan/*Treatment*

Setelah peneliti melakukan pre-test maka langkah selanjutnya yaitu memberikan perlakuan atau *treatment* belajar membaca dengan metode multisensori. Pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 4.7 Jadwal *treatment*

No	Treatment	Waktu
1	Treatment 1	20 Desember 2022
2	Treatment 2	22 Desember 2022
3	Treatment 3	24 Desember 2022
4	Treatment 4	26 Desember 2022
5	Treatment 5	28 Desember 2022
6	Treatment 6	30 Desember 2022

a. Perlakuan atau *treatment*

Pemberian perlakuan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca dilakukan setiap dua hari sekali dan kata yang dipelajari untuk tiap sesinya berbeda-beda, walaupun begitu kata-kata yang disiapkan tetap mengandung unsur-unsur huruf yang belum dikuasai oleh 3 subjek. Kata yang dipelajari pada tiap sesi ini dibuat oleh peneliti berdasarkan saran yang diberikan oleh *expert judgment* (ahli psikologi klinis, ahli penyusunan modul atau desain pelatihan dan ahli kurikulum sekolah dasar atau sederajat) agar tidak ada terjadi penghafalan kata oleh subjek. Detail kata yang dipelajari pada tiap sesinya ditunjukkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Kata yang dipelajari

Sesi	Kata yang dipelajari
1	Baduyut, Dakwah, Tabung, Pakem, Yakin, Gamang, Macam
2	Balapan, Dayang, Tadahan, Pameran, Waduk, Gambar, Mahasiswa
3	Bangkang, Dayung, Tembaga, Yunani, Wacana, Gantung, Namun
4	Bandara, Dewan, Paman, Yuridis, Wanita, Gadang, Nikmat
5	Banteng, Tamparan, Pariwisata, Yuyu, Wawasan, Medali, Negara
6	Dewasa, Takzim, Payung, Yuwana, Wayang, Macan, Nelayan

Kegiatan pemberian perlakuan pada tiap sesinya dijelaskan secara detail menggunakan tabel 4.9 sampai 4.14

Tabel 4.9 Detail treatment sesi 1

Sesi	Tanggal	Aktivitas	Durasi
1	20 Desember 2022	<p>Multisensori</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menuliskan kata pertama “Baduyut” di selembar kertas kosong dengan ukuran huruf yang besarnya sekitar 2-3 cm dan dituliskan dengan jelas. Subjek kemudian diinstruksikan untuk fokus pada tulisan selama satu hingga tiga menit. • Ketika subjek melihat dan memahami kata (baduyut), Langkah berikutnya, yang memakan waktu 1-2 menit, melibatkan peneliti untuk membaca kata tersebut dengan keras setidaknya tiga kali dengan nada dan artikulasi yang berbeda. • Setelah membaca kata "Baduyut," peneliti meminta subjek untuk meraba huruf "B", "a", "d", "u", "y", "u", dan "t" satu per satu. Subjek kemudian diinstruksikan untuk membayangkan bentuk tersebut setidaknya satu kali selama kurang lebih 1-2 menit. • Peneliti kemudian meminta mereka untuk menuliskan kata "baduyut" di selembar kertas sebagai kata yang mereka lihat, catat, dengar, dan rasakan. Subjek tersebut kemudian diminta untuk membaca dengan lantang teks tertulis oleh peneliti (baduyut). Waktu yang dibutuhkan kira-kira 1-2 menit. <p>* Setelah kata pertama selesai dipelajari maka akan dilanjutkan kata kedua sampai pada kata terakhir. Proses yang dilakukan sama untuk setiap katanya.</p>	50-65 menit

Tabel 4.10 detail treatment sesi 2

Sesi	Tanggal	Aktivitas	Durasi
1	22 Desember 2022	<p data-bbox="655 405 804 434">Multisensori</p> <ul data-bbox="703 441 1177 1720" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="703 441 1177 734">• Peneliti menuliskan kata pertama “Balapan” di selembar kertas kosong dengan ukuran huruf yang besarnya sekitar 2-3 cm dan dituliskan dengan jelas. Subjek tersebut kemudian diinstruksikan untuk melihat tulisan dan memperhatikannya selama 1-3 menit. <li data-bbox="703 741 1177 1010">• Ketika subjek melihat dan memahami kata (balap), Langkah berikutnya, yang memakan waktu 1-2 menit, melibatkan peneliti untuk membaca kata tersebut dengan keras setidaknya tiga kali dengan nada dan artikulasi yang berbeda. <li data-bbox="703 1016 1177 1375">• Subjek dapat mendengar kata "balap" setelah peneliti membacakannya dengan keras, subjek kemudian diinstruksikan untuk merasakan setiap huruf dari kata tersebut (B, a, l, a, p, a, dan n) satu per satu. Subjek kemudian diinstruksikan untuk membayangkan bentuknya tersebut setidaknya satu kali selama kurang lebih 1-2 menit. <li data-bbox="703 1382 1177 1720">• Pada tahap terakhir, peneliti meminta subjek untuk menuliskan kata "balap" sebagai kata yang pernah mereka lihat, lihat, dengar, dan rasakan pada selembar kertas. Subjek kemudian diinstruksikan untuk membaca teks tertulis dengan keras oleh peneliti (racing). Waktu yang dibutuhkan kira-kita 1-2 menit. <p data-bbox="751 1756 1139 1921">* Setelah kata pertama selesai dipelajari maka akan dilanjutkan kata kedua sampai pada kata terakhir. Proses yang dilakukan sama untuk setiap katanya.</p>	50-65 menit

Tabel 4.11 detail treatment sesi 3

Sesi	Tanggal	Aktivitas	Durasi
1	24 Desember 2022	<p data-bbox="655 405 807 434">Multisensori</p> <ul data-bbox="703 441 1177 1686" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="703 441 1177 703">• Peneliti menuliskan kata pertama “Bangkang” di selembar kertas kosong dengan ukuran huruf yang besarnya sekitar 2-3 cm dan dituliskan dengan jelas. Subjek kemudian diinstruksikan untuk fokus pada tulisan selama satu hingga tiga menit. <li data-bbox="703 710 1177 972">• Ketika subjek melihat dan memahami kata (bangkang). Langkah berikutnya, yang memakan waktu 1-2 menit, melibatkan peneliti untuk membaca kata tersebut dengan keras setidaknya tiga kali dengan nada dan artikulasi yang berbeda. <li data-bbox="703 978 1177 1346">• Subjek tersebut dapat mendengar istilah "Bangkang" setelah peneliti membacakannya dengan keras, subjek kemudian diinstruksikan untuk meraba setiap huruf dari kata tersebut (B, "a", "n", "g", "k", "a", "n", dan "g") satu per satu. Subjek kemudian diinstruksikan untuk membayangkan bentuk tersebut setidaknya satu kali selama kurang lebih 1-2 menit. <li data-bbox="703 1352 1177 1686">• Pada tahap terakhir, peneliti meminta subjek untuk menuliskan kata "bangkang" sebagai kata yang pernah mereka lihat, catat, dengar, dan raba pada selembar kertas. Subjek kemudian diminta untuk membaca dengan lantang teks yang ditulis oleh peneliti (Bangkang). Waktu yang dibutuhkan kira-kita 1-2 menit. <p data-bbox="751 1720 1139 1888">* Setelah kata pertama selesai dipelajari maka akan dilanjutkan kata kedua sampai pada kata terakhir. Proses yang dilakukan sama untuk setiap katanya.</p>	50-65 menit

Tabel 4.12 detail treatment sesi 4

Sesi	Tanggal	Aktivitas	Durasi
1	26 Desember 2022	<p data-bbox="655 409 807 432">Multisensori</p> <ul data-bbox="703 443 1177 1653" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="703 443 1177 734">• Peneliti menuliskan kata pertama “Bandara” di selembar kertas kosong dengan ukuran huruf yang besarnya sekitar 2-3 cm dan dituliskan dengan jelas. Subjek kemudian diinstruksikan untuk melihat tulisan dan memperhatikannya selama 1-3 menit. <li data-bbox="703 745 1177 1014">• Ketika subjek telah melihat dan mengenali istilah (bandara), Langkah berikutnya, yang memakan waktu 1-2 menit, melibatkan peneliti untuk membaca kata tersebut dengan keras setidaknya tiga kali dengan nada dan artikulasi yang berbeda. <li data-bbox="703 1025 1177 1350">• Subjek dapat mendengar istilah "bandara" setelah peneliti membacakannya, subjek kemudian diinstruksikan untuk meraba setiap huruf dari kata tersebut (B, a, n, d, a, r, dan a) satu per satu. Subjek kemudian diinstruksikan untuk membayangkan bentuk tersebut setidaknya satu kali selama fase ini, selama kurang lebih 1-2 menit. <li data-bbox="703 1361 1177 1653">• Kata "bandara" ditulis di selembar kertas sebagai kata yang dilihat, dilihat, didengar, dan disentuh pada tahap akhir penelitian. Individu tersebut kemudian diminta untuk membaca dengan lantang teks tertulis oleh peneliti (bandara). Waktu yang dibutuhkan kira-kita 1-2 menit. <p data-bbox="751 1686 1142 1854">* Setelah kata pertama selesai dipelajari maka akan dilanjutkan kata kedua sampai pada kata terakhir. Proses yang dilakukan sama untuk setiap katanya.</p>	50-65 menit

Tabel 4.13 detail treatment sesi 5

Sesi	Tanggal	Aktivitas	Durasi
1	28 Desember 2022	<p data-bbox="655 405 804 434">Multisensori</p> <ul data-bbox="703 441 1182 1720" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="703 441 1182 734">• Peneliti menuliskan kata pertama “Banteng” di selembar kertas kosong dengan ukuran huruf yang besarnya sekitar 2-3 cm dan dituliskan dengan jelas. Subjek kemudian diinstruksikan untuk melihat tulisan dan memperhatikannya selama 1-3 menit. <li data-bbox="703 741 1182 1010">• Ketika subjek melihat dan memahami kata (banteng), Langkah berikutnya, yang memakan waktu 1-2 menit, melibatkan peneliti untuk membaca kata tersebut dengan keras setidaknya tiga kali dengan nada dan artikulasi yang berbeda. <li data-bbox="703 1016 1182 1375">• Subjek dapat mendengar kata "Banteng" setelah peneliti membacakannya, subjek kemudian diinstruksikan untuk meraba setiap huruf dari kata tersebut (B, "a", "n", "t", "e", "n", dan "g") satu per satu. Subjek kemudian diinstruksikan untuk memvisualisasikan bentuk tersebut setidaknya satu kali selama fase ini untuk jangka waktu 1-2 menit. <li data-bbox="703 1382 1182 1720">• Pada tahap terakhir, peneliti meminta subjek untuk menuliskan kata "Banteng" sebagai kata yang pernah mereka lihat, catat, dengar, dan raba pada selembar kertas. Subjek tersebut kemudian diminta untuk membaca dengan lantang teks yang ditulis oleh peneliti (banteng). Waktu yang dibutuhkan kira-kira 1-2 menit. <p data-bbox="751 1756 1139 1921">* Setelah kata pertama selesai dipelajari maka akan dilanjutkan kata kedua sampai pada kata terakhir. Proses yang dilakukan sama untuk setiap katanya.</p>	50-65 menit

Tabel 4.14 detail treatment sesi 6

Sesi	Tanggal	Aktivitas	Durasi
1	30 Desember 2022	<p data-bbox="655 405 807 432">Multisensori</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="703 439 1174 703">• Peneliti menuliskan kata pertama “Dewasa” di selembar kertas kosong dengan ukuran huruf yang besarnya sekitar 2-3 cm dan dituliskan dengan jelas. Subjek kemudian diinstruksikan untuk fokus pada tulisan selama satu hingga tiga menit. <li data-bbox="703 710 1174 974">• Ketika subjek melihat dan memahami kata (dewasa), Langkah berikutnya, yang memakan waktu 1-2 menit, melibatkan peneliti untuk membaca kata tersebut dengan keras setidaknya tiga kali dengan nada dan artikulasi yang berbeda. <li data-bbox="703 981 1174 1346">• Subjek dapat mendengar istilah "dewasa" setelah peneliti membacakannya, subjek kemudian diinstruksikan untuk meraba setiap huruf satu per satu, dimulai dari "D", "e", "w", "a", "s", dan "a". Subjek kemudian diinstruksikan untuk membayangkan bentuk tersebut setidaknya satu kali selama fase ini, selama kurang lebih 1-2 menit. <li data-bbox="703 1352 1174 1686">• Pada tahap terakhir, peneliti meminta partisipan untuk menulis kata "dewasa" sebagai kata yang pernah mereka lihat, perhatikan, dengar, dan sentuh pada selembar kertas. Subjek kemudian diinstruksikan untuk membaca teks tertulis dengan keras oleh peneliti (orang dewasa). Waktu yang dibutuhkan kira-kita 1-2 menit. <p data-bbox="751 1720 1142 1888">* Setelah kata pertama selesai dipelajari maka akan dilanjutkan kata kedua sampai pada kata terakhir. Proses yang dilakukan sama untuk setiap katanya.</p>	50-65 menit

b. Perkembangan Subjek Tiap Sesi

Sembari memberikan perlakuan, peneliti juga melakukan pengamatan kepada subjek. Pengamatan ini dilakukan setiap sesi pemberian perlakuan dengan tujuan melihat perkembangan subjek untuk tiap sesinya yang ditunjukkan dengan tabel. Pada tiap sesinya mempelajari 7 kata dengan 3 penilaian yaitu kurang, sedang dan baik dengan keterangan seperti berikut:

Keterangan

Kurang : jika subjek memenuhi indikator pada 1 sampai 3 kata

Sedang : jika subjek memenuhi indikator pada 4 kata

Baik : jika subjek memenuhi indikator pada 5 sampai 7 kata

Tabel 4. 15 Perkembangan subjek sesi 1

No	Subjek	Indikator	Ket	Catatan	
1	AA	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Kurang	Subjek mudah teralihkan fokusnya, subjek meminta cemilan saat belajar dan memakannya ketika belajar, subjek sering bertanya kapan pembelajarannya selesai, subjek susah diminta untuk meraba huruf dan masih banyak kata yang subjek masih belum bisa membacakan dengan lancar	
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Kurang		
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Kurang		
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Kurang		
	K	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Kurang		Subjek meminta cemilan saat belajar tapi tidak memakannya ketika belajar, subjek tidak mau belajar bersama dengan AA dan masih belum bisa membaca kata yang dipelajari dengan lancar
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Sedang		
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik		
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Kurang		
	RAW	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Kurang		Subjek mudah teralihkan fokusnya, subjek meminta cemilan saat belajar tapi tidak memakannya ketika belajar, subjek bertanya apa masih lama belajarnya, subjek susah diminta untuk meraba huruf dan masih belum bisa membaca kata yang dipelajari dengan lancar
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Sedang		
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Kurang		
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Kurang		

Tabel 4. 16 Perkembangan subjek sesi 2

No	Subjek	Indikator	Ket	Catatan
1	AA	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Kurang	Subjek mudah teralihkan fokusnya hal ini terlihat dari beberapa kali subjek meminta izin untuk minum, subjek meminta cemilan saat belajar dan memakannya ketika belajar, subjek sibuk mencari penghapus, saat peneliti membacakan kata subjek juga tidak fokus dan subjek susah diminta untuk meraba huruf
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Kurang	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Kurang	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Kurang	
	K	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Sedang	Subjek menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan diatas meja dengan lengkap, mengikuti kemauan subjek untuk belajar sendiri menjadikan subjek lebih fokus ketika belajar namun masih terdapat sejumlah kata yang subjek tetap belum hafal atau belum bisa membacanya
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Sedang	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Kurang	
	RAW	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Kurang	Subjek mudah teralihkan fokusnya, subjek susah diminta untuk meraba huruf dan masih lumayan banyak kata yang masih salah baca oleh subjek
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Kurang	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Kurang	

Tabel 4. 17 Perkembangan subjek sesi 3

No	Subjek	Indikator	Ket	Catatan
1	AA	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Baik	Subjek mengikuti pembelajaran pada sesi ini dengan baik, subjek mau diminta untuk meraba huruf dibandingkan dengan 2 sesi sebelumnya akan tetapi masih banyak kesalahan saat membaca kata yang sedang dipelajari
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Sedang	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Kurang	
	K	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Sedang	Sebelumnya subjek tidak mau belajar akan tetapi setelah dibujuk akhirnya mau, subjek mengikuti pembelajaran pada sesi ini dengan lumayan baik dan ketika membaca sudah mulai meningkat dibanding sebelumnya
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Sedang	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Sedang	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Sedang	
	RAW	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Sedang	Subjek jauh lebih semangat saat pembelajaran sesi ini, subjek mulai fokus saat belajar hanya saja tidak mau sering-sering difoto, subjek juga mau diminta untuk meraba huruf dibandingkan 2 sesi sebelumnya dan lumayan meningkat saat membaca kata
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Sedang	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Sedang	

Tabel 4. 18 Perkembangan subjek sesi 4

No	Subjek	Indikator	Ket	Catatan	
1	AA	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Sedang	Subjek mengikuti pembelajaran pada sesi ini dengan lumayan kurang fokus, subjek meminta cemilan dan memakannya ketika belajar, subjek mau diminta untuk meraba huruf dan sudah lumayan banyak kata yang dibaca dengan benar oleh subjek	
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik		
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Sedang		
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Sedang		
	K	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Sedang		Sebelumnya subjek tidak mau belajar akan tetapi setelah dibujuk akhirnya mau, subjek mengikuti pembelajaran pada sesi ini dengan baik dan semakin bisa membaca kata dengan benar
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik		
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik		
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Sedang		
	RAW	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Baik		Subjek pada pembelajaran hari ini sangat semangat, subjek juga fokus selama pembelajaran, subjek mau diminta untuk meraba huruf dan sudah sedikit kesalahan yang dilakukan saat membaca
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik		
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Sedang		
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Baik		

Tabel 4. 19 Perkembangan subjek sesi 5

No	Subjek	Indikator	Ket	Catatan
1	AA	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Baik	Subjek semangat mengikuti pembelajaran terlihat dari subjek meminta agar cepat dimulai belajarnya, lebih fokus dan tidak memakan cemilan lagi seperti sebelumnya, subjek mau diminta untuk meraba huruf dan mulai banyak kata yang dibaca dengan benar
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Sedang	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Sedang	
	K	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Baik	Subjek semangat belajar bahkan meminta kata-kata tambahan untuk dipelajari, subjek mengikuti pembelajaran pada sesi ini dengan baik, subjek mulai tertarik untuk belajar membaca bahkan meminta belajar walaupun hari itu bukan waktunya memberikan perlakuan dan semakin lancar membaca kata dengan benar
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Baik	
	RAW	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Sedang	Subjek pada pembelajaran hari ini sangat semangat bahkan meminta belajar matematika juga, subjek masih tetap malu saat difoto, subjek mau diminta untuk meraba huruf dan semakin sedikit kesalahan yang dilakukan saat membaca
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Baik	

Tabel 4. 20 Perkembangan subjek sesi 6

No	Subjek	Indikator	Ket	Catatan
1	AA	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Baik	Subjek semangat mengikuti pembelajaran terlihat dari subjek meminta agar cepat dimulai belajarnya, lebih fokus dan tidak memakan cemilan lagi, subjek mau diminta untuk meraba huruf dan hanya sedikit kesalahan yang dilakukan saat membaca
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Baik	
	K	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Baik	Subjek semangat belajar bahkan meminta kata-kata tambahan untuk dipelajari, subjek mengikuti pembelajaran pada sesi ini dengan baik dan semakin lancar membaca kata dengan benar
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Baik	
	RAW	Subjek memperhatikan saat peneliti menuliskan kata dan mengamati kata tersebut	Sedang	Subjek pada pembelajaran hari ini sangat semangat hanya beberapa kali sambil main lato-lato, subjek mau diminta untuk meraba huruf dan semakin lancar dan bisa saat membaca
		Subjek memperhatikan dan mendengarkan saat peneliti membacakan kata	Baik	
		Subjek mengikuti instruksi dari peneliti untuk meraba huruf	Baik	
		Subjek bisa membacakan kata yang sudah dipelajari pada hari itu	Baik	

4. Deskripsi Data Post-Test

Setelah semua sesi *treatment* dilakukan, peneliti melakukan evaluasi yang sama dengan sebelum diberikan perlakuan atau *pre-test*. Tujuan dilakukan evaluasi atau *post-test* yaitu untuk membandingkan data yang sudah didapatkan melalui *pre-test* dan *post-test*. Data *post-test* yang didapatkan oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2022 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Hasil post-test subjek AA

	No	Soal	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Subjek AA	1	Perbedaan			✓	
	2	Membantu		✓		
	3	Wahyu				✓
	4	Gedung			✓	
	5	Menyapu		✓		
	6	Lapangan			✓	
	7	Bertumbuh		✓		
	8	Teguran		✓		

Keterangan

Skor 1 (BB) : Jika anak masih belum bisa membaca atau mengeja kata tersebut

Skor 2 (MB) : Jika anak sudah bisa mengeja kata tersebut tetapi masih salah dalam mengucapkan satu atau beberapa huruf

Skor 3 (BSH) : Jika anak sudah mampu membaca atau mengeja kata tersebut dengan benar tetapi masih lambat

Skor 4 (BSB) : Jika anak sudah mampu membaca dengan baik dan lancar

Tabel 4. 22 Hasil post-test subjek K

Subjek K	No	Soal	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
	1	Perbedaan			✓	
	2	Membantu		✓		
	3	Wahyu				✓
	4	Gedung				✓
	5	Menyapu		✓		
	6	Lapangan			✓	
	7	Bertumbuh		✓		
	8	Teguran			✓	

Keterangan sama dengan yang diatas

Tabel 4. 23 Hasil post-test subjek RAW

Subjek RAW	No	Soal	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
	1	Perbedaan			✓	
	2	Membantu				✓
	3	Wahyu				✓
	4	Gedung				✓
	5	Menyapu			✓	
	6	Lapangan			✓	
	7	Bertumbuh			✓	
	8	Teguran				✓

Keterangan sama dengan yang diatas

Hasil perolehan skor pre-test dari ketiga subjek beserta kategori yang didapatkan ditunjukkan oleh tabel dibawah ini

Tabel 4.24 Hasil post-test 3 subjek

No	Subjek	Item Pengamatan								Total Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AA	3	2	4	3	2	3	2	2	21	Sedang
2	K	3	2	4	4	2	3	2	3	23	Tinggi
3	RAW	3	4	4	4	3	3	3	4	26	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika tidak ada subjek yang mendapatkan skor 1 atau BB (Belum Berkembang) selain itu juga diketahui jika pada saat post-test skor yang diperoleh oleh subjek AA sebesar 21, subjek K 23 dan RAW mendapatkan skor tertinggi diantara yang lainnya yaitu 26. Kategori yang didapatkan oleh AA yaitu sedang sedangkan K dan RAW mendapatkan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan jika kemampuan membaca anak usia sekolah dasar di Yayasan Peduli Kasih KNDJH setelah diberikan perlakuan atau *treatment* mengalami peningkatan.

5. Deskripsi Hasil Wawancara

Hasil pada pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan nilai senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengurus yayasan, dimana pengurus ini juga turut mendampingi selama kegiatan pembelajaran dengan metode multisensori dilakukan, serta turut mendampingi saat diberikan pre-test dan juga post-test. Bahwasanya kegiatan multisensori ini memberikan peningkatan yang positif terhadap para subjek, dari mereka yang awalnya masih sulit membedakan “b” dan “d” dan huruf-huruf lainnya yang bentuknya hampir sama menjadi bisa membedakan dan mulai lancar membacanya bahkan para subjek juga mulai berminat dalam hal membaca.

B. Temuan Lapangan

1. Uji Normalitas

Persyaratan untuk menganalisis data yaitu salah satunya menguji apakah masing-masing variabelnya berdistribusi normal atau tidak, cara untuk mengetahui hal ini yaitu dengan uji normalitas. Uji statistik terdapat dua jenis yaitu uji statistik parametrik dan non parametrik. Syarat parametrik yaitu data harus berdistribusi normal dan jika data tidak berdistribusi normal atau mempunyai jumlah sampel yang sedikit serta data bertipe nominal atau ordinal maka dilakukan uji statistik non parametrik. Penelitian ini menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov* dengan bantuan SPSS, menurut Quraisy (2020) inimia merupakan metode atau rumus menghitung sebaran data yang dibuat oleh Andrey Kolmogorov dan Nikolai Smirnov, rumus ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau data akan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya lebih dari 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.25 Uji normalitas

	Pre	Post
N	3	3
Normal Parameters ^{a,b} Mean	10.33	23.33
Std. Deviation	.577	2.517
Most Extreme Absolute Differences Positive	.385	.219
Negative	.385	.219
Kolmogorov-Smirnov Z	-.282	-.189
Asymp. Sig. (2-tailed)	.667	.380
	.766	.999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel *one sample kolmogorov smirnov test* nilai sig yang diperoleh pada data pre-test yaitu $0,766 > 0,05$ artinya 0,766 lebih besar nilainya daripada 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Begitu juga dengan data post-test yang bernilai sig $0,999 > 0,05$ artinya 0,999 lebih besar nilainya daripada 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Setelah peneliti melakukan uji normalitas, langkah berikutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik yaitu jenis *Paired Sample T Test* karena ada dua data pada penelitian ini dan kedua data tersebut saling berpasangan atau saling berpengaruh antara satu sampel dengan yang lainnya. *Paired Sample T Test* digunakan untuk mengetahui apa terdapat perbedaan mean dari hasil dua kelompok berpasangan ini. Disebut berpasangan karena data didapatkan dari subjek yang sama. Pengujian *Paired Sample T Test* ini dilakukan dengan bantuan SPSS dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26 Output Paired Samples T Test

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre - Post	-13.000	2.000	1.155	-17.968	-8.032	-11.258	2	.008

Berdasarkan dari hasil *Paired Sample T Test* diatas, dapat disimpulkan jika nilai signifikansi atau probabilitas 2-tailed yaitu $0,008 < 0,05$ sehingga dengan begitu dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi bisa ditarik kesimpulan jika terdapat efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia sekolah dasar sebelum dilakukan perlakuan menggunakan metode multisensori (pre-test) dengan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan metode multisensori (post-test).

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan analisis data yang ditunjukkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik multisensori bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca anak-anak usia sekolah dasar. Dua anak berusia 6 tahun menjadi partisipan dalam penelitian ini dan berada di kelas 1 sekolah dasar dan satu anak lainnya berusia 12 tahun dan berada di kelas 5 sekolah dasar. Walaupun begitu ketiganya memiliki kesamaan yaitu memiliki kemampuan membaca pada grade yang sama atau masih tahap membaca permulaan, walaupun memiliki perbedaan kelas dan usia yang lumayan jauh.

Subjek AA adalah anak laki-laki berusia 6 tahun dan sedang belajar di kelas 1 Sekolah Dasar, aktivitas sehari-hari AA adalah sekolah dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang lalu ketika jam 2 mengaji sampai jam 3 sore, kegiatan lainnya ketika dirumah yaitu bermain dan mengikuti les sepatu roda setiap hari selasa dan kamis pada jam 4 sore dan kegiatan ketika hari minggu adalah

berenang, bisa juga liburan atau berwisata bersama anak asuh yang lain jika pemimpin yayasan sedang mempunyai waktu longgar.

AA saat sebelum diberikan perlakuan masih bingung membedakan huruf “b” dan “d” selain itu juga huruf “m” dan “n” lalu belum hafal huruf lain seperti t dan y, ketika pre-test skor yang didapatkan juga pada kategori sangat rendah yaitu 10 skor.

Ketika sudah diberikan perlakuan, subjek AA menunjukkan progres pada tiap sesinya dari yang awalnya masih belum lancar atau masih bingung dan belum hafal beberapa huruf menjadi mengenali huruf-huruf tersebut, selain itu awalnya subjek juga susah jika diminta untuk meraba huruf tapi di sesi ketiga dan seterusnya subjek sudah menunjukkan ketertarikannya, untuk kefokusannya saat mendengarkan dan memperhatikan kata subjek masih naik turun untuk tiap sesinya. Selain itu ada perkembangan dari yang awalnya susah jika disuruh belajar membaca setelah diberikan perlakuan menjadi bersemangat.

Ketika sudah diberikan perlakuan subjek AA menunjukkan perkembangan atau peningkatan skill membaca yang jauh lebih baik, saat post-test subjek mendapatkan skor 21 selisih 11 skor dari saat pre-test dan dengan itu subjek mendapatkan kategori tinggi.

K adalah anak perempuan berusia 6 tahun dan sedang belajar di kelas 1 Sekolah Dasar, aktivitas sehari-hari K kurang lebih sama dengan AA yaitu sekolah dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang lalu ketika jam 2 mengaji sampai jam 3 sore, kegiatan lainnya ketika dirumah yaitu bermain dan mengikuti les

sepatu roda setiap hari selasa dan kamis pada jam 4 sore dan kegiatan ketika hari minggu adalah berenang, bisa juga liburan atau berwisata bersama anak asuh yang lain jika pemimpin yayasan sedang mempunyai waktu longgar.

Sebelum diberikan perlakuan K masih bingung membedakan huruf “b” dan “d” selain itu juga huruf “g” dan “y” lalu belum hafal huruf lain seperti huruf w, ketika pre-test skor yang didapatkan juga pada kategori sangat rendah yaitu 10 skor.

Ketika sudah diberikan perlakuan, subjek K menunjukkan progres pada tiap sesinya dari yang awalnya masih belum lancar atau masih bingung dan belum hafal beberapa huruf menjadi mengenali huruf-huruf tersebut, pada sesi pertama subjek masih kurang fokus saat belajar namun pada sesi kedua dan seterusnya subjek sudah mulai tertib dalam tiap sesi pembelajarannya, subjek selalu memperhatikan dan mendengarkan dengan baik ketika belajar, subjek juga fokus selama pembelajaran dimulai sampai selesai, subjek juga mengikuti arahan dengan baik. Hanya saja jika subjek sedang tidak dalam mood yang baik atau sedang ada masalah eksternal seperti berantem dengan temannya sebelum waktu belajar, subjek akan susah diminta belajar dan harus dibujuk terlebih dahulu dan hal ini membutuhkan waktu yang lumayan lama. Namun pada dua sesi terakhir subjek menunjukkan ketertarikannya dalam membaca, hal ini disampaikan oleh pengurus jika K meminta belajar membaca padahal bukan jadwal memberikan perlakuan.

Setelah diberikan perlakuan subjek K menunjukkan perkembangan atau peningkatan skill membaca yang jauh lebih baik, ketika post-test subjek mendapatkan skor 23 dan skor ini jauh dari saat pre-test yaitu memiliki selisih 13 skor dan dengan itu subjek mendapatkan kategori sangat tinggi.

Subjek RAW adalah anak laki-laki berusia 12 tahun dan sedang belajar di kelas 5 Sekolah Dasar, aktivitas sehari-hari RAW adalah sekolah dari jam 7 pagi sampai jam 1 atau jam 2 siang jika ada kegiatan tambahan disekolah lalu mengaji dari jam 3 sampai jam 5 sore, kegiatan lainnya ketika dirumah yaitu bermain dan mengikuti les sepatu roda setiap hari selasa dan kamis pada jam 4 sore dan kegiatan ketika hari minggu adalah sepak bola pada jam 7 pagi, bisa juga liburan atau berwisata bersama anak asuh yang lain jika pemimpin yayasan sedang mempunyai waktu longgar.

RAW saat sebelum diberikan perlakuan masih bingung membedakan huruf “b” dan “d” selain itu juga belum hafal huruf lain seperti p dan w, ketika pre-test skor yang didapatkan juga pada kategori rendah yaitu 11 skor.

Ketika sudah diberikan perlakuan, subjek RAW menunjukkan progres pada tiap sesinya dari yang awalnya masih belum lancar atau masih bingung dan belum hafal beberapa huruf menjadi mengenali huruf-huruf tersebut, selain itu awalnya subjek juga susah jika diminta untuk meraba huruf tapi di sesi ketiga dan seterusnya subjek sudah menunjukkan ketertarikannya, untuk kefokusannya saat belajar subjek ini untuk tiap sesinya masih naik turun. RAW ini lebih bersemangat dalam belajar dibanding subjek AA.

Ketika sudah diberikan perlakuan subjek RAW menunjukkan perkembangan atau peningkatan skill membaca yang jauh lebih baik, saat post-test subjek mendapatkan skor 26 selisih 15 skor dari saat pre-test dan dengan itu subjek mendapatkan kategori sangat tinggi.

Kondisi tempat tinggal ketiga subjek ini yang dimana berarti Panti Asuhan KNDJH, untuk anak bayi sampai usia 4 tahun atau dengan keterbatasan tertentu dijadikan satu ruangan, ada tempat tidur bayi dan ada kasur lantai yang digunakan untuk bersama-sama. Sedangkan untuk usia 4 tahun lebih sampai anak usia pra sekolah atau TK, yang perempuan punya ruang sendiri yang berupa kasur bwertingkat dua dan yang laki-laki tidur di 1 kamar yang sama. Sementara itu untuk anak yang sudah sekolah dasar mereka dipecah menjadi dua yaitu perempuan dan laki-laki, perempuan tidur disatu kamar yang sama dan begitu juga yang laki-laki.

Pengasuh sendiri untuk dibagian bayi sampai usia 4 tahun dibagi menjadi 3 sesi dalam sehari, sedangkan bagian usia pra sekolah dibagi menjadi 2 sesi dalam sehari dan untuk anak yang sudah usia sekolah mereka melakukan apa-apa sendiri, serta kondisi yayasan ini sangat ramai suara anak kecil, kecuali disaat waktu tidur. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yang sudah dipaparkan dibab kajian pustaka terutama pada poin lingkungan, dimana lingkungan tempat tinggal tidak kondusif untuk belajar dan faktor keluarga yang berarti yaitu perhatian juga berpengaruh karena jumlah pengasuh dan anak asuhnya yang tidak seimbang. Dan mereka diharuskan sudah mandiri pada usianya yang masih kecil.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unik Kurniawati pada tahun 2020 dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD” yang mendapatkan hasil yaitu jika ibu bapak memiliki posisi yang sangat penting pada kemampuan membaca anaknya, dimana anak yang mendapatkan motivasi, bimbingan, perhatian dan dukungan terhadap pembelajaran anak akan memberikan dampak positif pada kemampuan membaca anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Susanti, dkk di tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Sains”. Hasil penelitian ini menunjukkan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap minat baca siswa yang ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ dan nilai thitung sebesar 8,635. Hal ini sesuai dengan skripsi ini dimana subjek menunjukkan minat atau semangat dalam belajar membaca dikarenakan perasaan mendapatkan perhatian dari peneliti yang selaku memberikan perlakuan atau pembelajaran kepada para subjek dan semangat atau minat subjek ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas metode multisensori ini.

Selain itu ada faktor lainnya yaitu penghargaan yang bentuknya hadiah atau pujian. Ketika proses pemberian perlakuan para subjek meminta cemilan saat belajar, bahkan ada subjek K yaitu subjek perempuan meminta menonton *channel youtube* kesukaannya sebelum belajar membaca, ada juga satu waktu peneliti tidak diperbolehkan pulang jadi setelah belajar subjek meminta peneliti untuk bermain uno terlebih dahulu dengannya. Permintaan permintaan itu

peneliti penuh dan terkadang di sesi berikutnya subjek meminta hal itu lagi. Hal ini sejalan dengan saran dari psikolog melalui hasil tes pemeriksaan psikologis ketiga subjek jika mereka harus diberikan penghargaan baik berupa hadiah, pelukan ataupun pujian jika telah menyelesaikan suatu kegiatan atau berhasil menyelesaikan tugas.

Penelitian oleh Rinda Miranda, Hasani dan Kustanti pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di KB Ar-Rozzaq” mendapati hasil bahwa ada pengaruh antara pemberian hadiah terhadap minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh Khairani (2013) jika minat bisa ditimbulkan pada diri individu salah satunya dengan cara diberikan dorongan berupa motif sosial misalnya untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan sekitar (Miranda dkk, 2021). Dan minat atau motivasi seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti di kajian pustaka menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor psikologis.

Menurut Shams dan Seitz (2008) jika seseorang biasanya akan mengingat apa yang dibaca sebesar 10%, mengingat sebesar 20% dari apa yang didengarnya, mengingat sebesar 30% dari sesuatu yang dilihatnya dan mengingat dari apa yang didengar dan dilihat sebesar 50% (Dewi, 2015).

Sehingga metode multisensori menjadi metode yang sesuai dengan pendapat tersebut, karena metode ini dalam pelaksanaannya menggunakan modalitas berupa visual, auditoris, taktil dan kinestatik ketika belajar membaca

dapat meningkatkan kepekaan alat indra yang akhirnya bisa mempertajam perhatian anak yang nantinya akan berguna dalam proses belajar. Maksudnya anak akan melakukan seleksi terhadap stimulus mana yang akan dimasukkan dalam ingatannya dan nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan seperti apa gaya belajar yang lebih cocok untuk anak tersebut. Metode multisensori dapat menjadi metode yang bisa mengatasi gaya belajar yang berbeda-beda, karena metode ini menggunakan stimulus beberapa modalitas secara sekaligus sehingga hasil yang dicapai bisa maksimal.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Vivik Shofiah & Yana Silvi Aulia Mawaddah tahun 2018 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori”. Hasil penelitian ini menunjukkan jika subjek yang diberikan metode multisensori mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan dibanding dengan subjek yang tidak diberikan metode multisensori, hal ini dibuktikan dengan hasil tes *Mann Whitney Test* dengan nilai signifikansi 0,005 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian ini, dimana metode multisensori bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan, ketiga subjek pada penelitian ini berada di tingkatan membaca yang sama yaitu membaca permulaan.

Selain itu ada penelitian dari Riskya Prima Claranita dan Suprapti Veronika yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “Metode Fernald untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya” hasil yang dicapai yaitu metode VAKT bisa meningkatkan kemampuan membaca pada siswa SMP kelas X dengan kategori lambat belajar

setelah dilakukan 6 kali sesi intervensi. Hasil penelitian ini juga masih sejalan dengan penelitian ini, dengan persamaan 6 kali pemberian intervensi namun subjek yang berbeda jauh umurnya.

Perspektif Islam melihat panca indera sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah sebagai sarana yang bisa digunakan untuk mendapatkan pengetahuan baik pengetahuan umum maupun agama. Sedangkan membaca adalah perintah Allah yang bahkan tercantum pada surah pertama yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW, sehingga sangat bisa dilihat seberapa penting perintah membaca dalam Islam.

Metode ini diberikan pada semua subjek secara seragam atau tidak ada perbedaan pada tiap subjeknya. Selain itu metode ini juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengingat apa yang sudah dipelajari atau disebut tahap *recall*. Grainger (2003) menyatakan jika repetisi perlu diberikan saat dilakukannya pembelajaran membaca karena bisa mengatasi permasalahan memori dan dapat membantu prosesing otomatis sehingga memungkinkan untuk anak bisa mengenali kata-kata dengan lebih cepat (Dewi, 2015). Setelah pemberian perlakuan kemampuan membaca subjek meningkat dan hal ini dibuktikan dengan nilai pre test dan post test yang dianalisis menggunakan Uji T.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uji analisis data dapat disimpulkan jika metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia sekolah dasar. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang telah diberikan kepada ketiga subjek. Sebelum diberikan perlakuan penilaian yang didapatkan oleh ketiga subjek berada di kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang), sedangkan setelah diberikan perlakuan penilaian ketiga subjek tersebut mengalami peningkatan yaitu sudah tidak anak subjek yang mendapatkan penilaian pada kategori BB (Belum Berkembang). Jika berdasarkan skor yang didapatkan sebelum perlakuan ketiga subjek mendapat nilai 10, 10 dan 11 dengan kategori nilai yang diperoleh yaitu sangat rendah lalu setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 21, 23 dan 26 dengan kategori yang didapatkan yaitu sedang, tinggi dan tinggi. Subjek juga menjadi lebih bersemangat untuk belajar dan mulai berminat untuk belajar membaca.

Metode multisensori penting untuk dilakukan karena di dalam metode multisensori ini memanfaatkan seluruh panca indera yang dimiliki oleh anak yaitu pendengaran, perabaan, penglihatan dan motorik anak seraf efeknya yang bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah

Sekolah bisa memberikan pembelajaran berupa model multisensori kepada anak yang mengalami kesulitan belajar terutama pada bidang membaca dan menyediakan fasilitas penunjang belajar yang tidak monoton agar anak tidak mudah bosan.

2. Kepada orang tua

Hendaknya memberikan dukungan, perhatian serta motivasi kepada anaknya untuk belajar membaca agar tidak terjadi keterlambatan atau kesulitan membaca nantinya.

3. Kepada Yayasan Peduli Kasih KNDJH

Agar memberikan pengertian kepada pengasuh untuk turut bersikap aktif dalam memberikan bimbingan atau mengajari anak-anak asuh di yayasan ini untuk belajar membaca dengan bantuan metode multisensori.

4. Kepada penelitian selanjutnya

Diharapkan bisa mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan yang bisa dilakukan, misalnya melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan kelompok kontrol agar hasil penelitian yang didapatkan juga bisa lebih kuat dan menggunakan subjek yang lebih banyak. Serta bisa menambahkan teknik *reinforcement* untuk menumbuhkan semangat anak dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sitem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Adriansyah, M. A., Munawarah, R., Aini, N., Purwati, P., & Muhliansyah, M. (2017). Pendekatan transpersonal sebagai tindakan preventif “domino effect” dari gejala fomo (fear of missing out) pada remaja milenial. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6, (1), 33-40. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v6i1.2361>.
- Afrom, I. (2013). Studi Tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca. *Anterior Jurnal*, 13, (1), 122-131. <Http://Dx.Doi.Org/10.33084/Anterior.V13i1298>.
- Akhir, M. (2017). Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa SD. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 1, (2), 30-38. <Https://Doi.Org/10.17509/Ijpe.V1i2.9313>.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2016). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Amaliah, I., Rais, R., & Fatonah, S. (2021). Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 02 Sastrodirjan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4, (1), 8-13. <Https://Jurnal.Iailm.Ac.Id/Index.Php/Madrosatuna>.
- Ayun, Q. (2011). Penilaian Kinerja (Performance Appraisal) pada Karyawan di Perusahaan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 2, (3), 74-88. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/48>.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BP, Abd Rahman., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y., (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, (1), 1-8. <Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Alurwatul>.
- Claranita, R. P., & Suprpti, V. (2022). Metode Fernald Untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya?. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11, (4), 551-560. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>.
- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Modeling Jurnal Program PGMI*, 3, (1), 1-13. <Http://Dx.Doi.Org/10.2345/Jm.V2i1.738>.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.

- Febrianingsih, D. (2021). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasan Arab. *Salimiya: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2, (2), 21-39. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/335>.
- Gosal, M. F., Kimbal, M., & Rumawas, W. (2016). Kemampuan Kerja Aparat Kecamatan Dalam Memberikan Pelayanan Administrasi Akte Jual Beli Tanah Kepada Masyarakat Di Kecamatan Tikala Kota. *Jurnal Ilmiah Society*, 2, (20), 1-16. [Http://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Jurnalilmiahsociety](http://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Jurnalilmiahsociety).
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 6, (1), 19-24. <https://doi.org/10.22460/Empowerment.V6i1p%25p.370>.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9, (1), 1-8. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2>.
- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 1, (02), 1-12. <https://doi.org/10.24952/Logaritma.V1i02.219>.
- Kurniawati, U. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2, (1), 40-49. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/408>.
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13, (1), 222-227. <https://dx.doi.org/10.52434/Jp.V13i1.832>.
- Lubis, S & Nasution, M. R. (2019). Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 4, (2), 919-941. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/745/705/>.
- Matondang, Z. (2009). Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6, (1), 87-97. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/705>.
- Miranda, R., Hasani, S., & Kustanti, R. (2021). Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di KB Ar-Rozzaaq. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, (1), 32-47. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/402>.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Musen, L. (2010). *Early Reading Proficiency. Leading Indicators For Education*. New York: Annenberg Institute For School Reform. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED533115.pdf>.

- Nadirah, Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley Dan Nvivo)*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Nasir. (2014). Pengaruh Metode Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1, (1), 37-41. <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1303>.
- Pradana, M., & Reventiary, A. (2016). Pengaruh Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Merek Customade (Studi Di Merek Dagang Customade Indonesia). *Jurnal Manajemen*, 6, (1), 1-10. <https://doi.org/10.26460/jm.v6i1.196>.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5, (4), 1799-1808. <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>.
- Quraisy, A. (2020). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 3 (1), 7-11. <https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.42>.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14, (1), 62-70. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/18>.
- Riyan, A., Prijana, P., & Sukaesih, S. (2015). Potensi Membaca Buku Teks (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3, (1), 81-88. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9491>.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasianak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42, (1), 47-60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>.
- Sari, R. P., Suryani, N. A., & Imran, R. F. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Bermain Flash Card Subaca. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, (2), 36-55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i2.3741>.
- Shofiah, V., & Mawaddah, Y. S. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori. *Personifikasi*, 9, (1), 58-69. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v9i1.6763>.
- Siman. (2021). *Guru Era Society 5.0, Mengapa Tidak Menulis?*. Sleman: Poltekkes Jogja Press.
- Siregar, I. Y., Tanjung, I. F., & Maysarah, S. (2021). Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 6, (2), 208-222. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.227>.

- Subli, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas 1 SD N 166/IX Tanjung Lanjut Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11, (2), 323-330. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.229>.
- Susanti, R., Sumaryoto, S., & Suendarti, M. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Baca terhadap Prestasi Belajar Sains. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3, (1), 64-74. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/5818>.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2, (1), 91-95. <https://Journal.Uc.Ac.Id/Index.Php/Performa/Article/View/441>.
- Tjoe, J. L. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7, (1), 17-48. <https://www.neliti.com/citations/118623/Ris>.
- Tohir, M. (2019, Desember 03). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. <http://Dx.Doi.Org/10.17605/OSF.IO/8Q9VY>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

Yth. Bapak/Ibu pemimpin lembaga

Perkenalkan saya Fera Malinda mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi mengenai metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia sekolah dasar.

Sebagai bagian dalam penelitian skripsi, saya diwajibkan melakukan praktik kegiatan metode multisensori dan mengukur kemampuan membaca anak usia sekolah dasar. Berkenaan dengan tujuan dalam penelitian ini, maka saya meminta izin kepada Bapak/Ibu untuk diperbolehkan mengajak putra/i bapak/ibu untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Tempat penelitian ini dilakukan di yayasan, dengan prosedur sebagai berikut: pada awalnya saya akan melakukan wawancara kepada pengurus dan setelah mendapatkan daftar anak yang kemampuan membacanya kurang, saya akan melakukan wawancara kedua dengan wali kelas anak-anak tersebut, selanjutnya memberikan tes untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca anak, setelah itu saya akan memberikan program belajar dengan metode multisensori dan setelah memberikan perlakuan akan diberikan tes lagi untuk melihat apakah ada peningkatan.

Partisipasi putra/i bapak/ibu bersifat sukarela, apabila bapak/ibu menyetujui putra/i terlibat, maka sebagai tanda persetujuan silahkan mengisi lembar persetujuan yang telah disediakan. Selanjutnya surat tersebut dikembalikan lagi kepada saya, apapun keputusan bapak/ibu, saya sangat menghargai.

Segala identitas akan saya dan pihak kampus jamin kerahasiaannya dan tidak ada maksud lain selain untuk penelitian ilmiah. Apabila ada yang perlu ditanyakan bisa menghubungi saya di nomor 085879764303. Demikian, atas bantuan dan kerja samanya saya sampaikan banyak terima kasih

Dengan Hormat

Fera Malinda

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya orang tua dari :

- 1.....
- 2.....
- 3.....

(Bersedia / Tidak Bersedia *)

Mengizinkan putra/i kami untuk menjadi partisipan dalam kegiatan penelitian sebagaimana yang telah didiskripsikan sebelumnya.

Malang..... 2022

(..... ,) *) Coret salah satu

Lampiran 2. Angket CVR

Angket CVR

Yth. Bapak/Ibu Ahli

Perkenalkan, nama saya Fera Malinda, mahasiswi Program Sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi, tentang program multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia sekolah dasar. Penelitian skripsi saya berjudul "Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Di Yayasan Peduli Kasih KNDJH". Penelitian ini menggunakan modul multisensori sebagai pedoman dalam melakukan program multisensori.

Untuk menguji validitas isi dari modul yang sudah saya buat, menurut Lawshe (1975; dalam Azwar, 2012) merumuskan *Content Validity Ratio* (CVR) yang bisa digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subjek Matter Experts* (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. Aitem dinilai esensial apabila aitem tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran.

Penelitian ini membutuhkan beberapa *expert judgments* (ahli) untuk menilai apakah modul multisensori yang saya buat valid digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, kami memohon Bapak/Ibu ahli mengisi angket untuk menilai apakah modul multisensori yang saya buat bisa digunakan. Mohon masukannya, apabila ada yang perlu ditanyakan dapat menghubungi saya di nomor 085879764303.

Demikian, atas bantuan dan kerja samanya saya sampaikan banyak terima kasih.

Dengan hormat,

Fera Malinda

Surat Pernyataan Rater

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

NIP :

Profesi :

Telah melakukan rater skala dalam penelitian skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Di Yayasan Peduli Kasih KNDJH” yang dilakukan oleh :

Nama : Fera Malinda

NIM : 19410122

Angkatan : 2019

Berikut yakni kritik dan saran atas modul tersebut :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- Ahli Psikologi Klinis : Dr. Yulia Sholichatun, M. Si
- Ahli Penyusunan Modul Atau Desain Pelatihan : Yusuf Ratu Agung, MA
- Ahli Kurikulum Sekolah Dasar atau Sederajat : Yuli Sri Indah Lestari, M. Pd

Surat Pernyataan Rater

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yvany Pah A
 NIP : 1970 10 20 2016 051 002
 Profesi : Dosen.

Telah melakukan rater skala dalam penelitian skripsi yang berjudul "Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Di Yayasan Peduli Kasih KNDJH" yang dilakukan oleh :

Nama : Fera Malinda
 NIM : 19410122
 Angkatan : 2019

Berikut yakni kritik dan saran atas modul tersebut :

Maukan untuk modul

① Content modul memperhaluskan evaluasi modul harus lebih aktivitas per sesi intervensi

② Masalah pada pengenalan huruf bukan "kata", sehingga disarankan untuk menggunakan komposisi huruf yg diintervensikan pada "kata" yang berbeda

③ lebih pula untuk pre-test dan post test, menggunakan "kata" yg berbeda dengan "huruf" yang diintervensikan.

kesimpulan = penyempurnaan modul dan sistem evaluasi

Surat Pernyataan Rater

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuli Sri Indah Lestari, M.Pd

NIP : LB14039

Profesi: Dosen UIN Malang.

Telah melakukan rater skala dalam penelitian skripsi yang berjudul "Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Di Yayasan Peduli Kasih KNDJH" yang dilakukan oleh :

Nama : Fera Malinda

NIM : 19410122

Angkatan : 2019

Berikut yakni kritik dan saran atas modul tersebut :

1. Menambahkan Pagar utama keuntulan yang digunakan, silabus, rpp, munculnya problem dan adanya model intervensi tersebut.
2. menulis secara rinci modulnya.
3. perbatasan soal pre-test dan post test yang dijelaskan secara detail serta media yang digunakan dalam eksperimen di kelas
4. Pergantian soal trap susi supaya lebih jelas eksperimen yang dilakukan di lapangan.
5. perbaiki keseluruhan untuk bagian sub-judanya. siapa yang di interwiew serta sampel dalam penelitian.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Pra Perlakuan/*Treatment***Transkrip wawancara dengan pengurus**

Narasumber : Mbak Ita

Jabatan : Administrasi

No	Subjek	Pertanyaan / jawaban
1	Peneliti	Sebelumnya dengan mbak siapa?
	Narasumber	<i>“Saya Ita Purnamasari”</i>
2	Peneliti	Untuk anak yang sekiranya masih kurang kemampuan membacanya siapa ya mbak?
	Narasumber	<i>“Anak yang masih belum bisa membaca itu yang pasti RAW padahal udah mau kelas 6 nok, terus ada lagi AA dan K. Sebenarnya bulan gak bisa sama sekali, tapi masih ada huruf-huruf yang masih bingung atau kebalik-balik”</i>
3	Peneliti	Nggih mbak, berarti anak yang lainnya sudah bisa membaca nggih?
	Narasumber	<i>“Insya Allah nok sudah bisa, kan biasanya saya nanya perkembangan anak-anak ke pengasuhnya atau pengasuhnya yang ngomong ke saya. Yaitu yang masih bermasalah 3 anak itu”</i>

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Pra Perlakuan/*Treatment***Transkrip wawancara dengan wali kelas**

Narasumber : Bu Faiz

Jabatan : Wali kelas 1 SD N

No	Subjek	Pertanyaan / jawaban
1	Peneliti	Assalamualaikum Bu, sebelumnya dengan Ibu siapa?
	Narasumber	<i>“Saya Bu Umul Faizah”</i>
2	Peneliti	Baik, Bu Faiz apakah benar wali kelas dari AA dan K?
	Narasumber	<i>“Inggih mbak”</i>
3	Peneliti	Boleh dijelaskan Bu, bagaimana perkembangan membaca dari AA dan K?
	Narasumber	<i>“Inggih mbak, untuk AA dan K memang sedari awal belum hafal huruf sama sekali, bahkan untuk menulis tangannya masih kaku dan sulit menulis sesuai aturan cara menulis. Saya sempat menanyakan dengan wali murid/yang mewakili, ternyata memang katanya sekolahnya di TK Internasional. Jadi ketika di kelas, membacanya ya belum bisa sama sekali mbak, bahkan sudah saya fotocopykan buku cara belajar membaca untuk hafalan di kelas. Sekarang sudah mulai tahu huruf vokal, tapi konsonan masih belum hafal”</i>

4	Peneliti	Apakah kemampuan membaca dari AA dan K sudah sesuai dengan kompetensi kelas 1?
	Narasumber	<i>“Minimal sudah bisa merangkai huruf menjadi suku kata lalu menjadi kata”</i>
5	Peneliti	Apakah bisa dikatakan AA dan K belum memenuhi kompetensi kemampuan untuk kelas 1 nggih Bu?
	Narasumber	<i>“Iya sebenarnya begitu tapi memang semua butuh proses dan pembelajaran di kelas 1 itu proses bukan hasil. Ya kita lakukan prosesnya mbak, jadi pelan-pelan akan dibimbing dan tentunya dengan dukungan keluarga di rumah. Karena anak-anak pada dasarnya waktunya lebih banyak di rumah mbak dari pada di sekolah, jadi saya butuh kolaborasi dengan keluarga yang bersama di rumah”</i>
6	Peneliti	Apakah Ibu tahu huruf yang AA dan K masih bingung atau belum hafal? Huruf apa saja nggih Bu?
	Narasumber	<i>“AA yang bingung “d” dan “b” mbak, huruf “t” “y” “m” “n” juga belum hafal atau susah mengingatnya. Untuk K sama masih bingung “d” “b” dan huruf w sama yang lainnya saya lupa”</i>

Lampiran 5. Transkrip wawancara Pra Perlakuan/*Treatment***Transkrip wawancara dengan wali kelas**

Narasumber : Bu Musriah

Jabatan : Wali kelas 5 SD N

No	Subjek	Pertanyaan / Jawaban
1	Peneliti	Assalamualaikum Bu, sebelumnya dengan Ibu siapa?
	Narasumber	<i>“Musriah”</i>
2	Peneliti	Baik, Bu Mus apakah benar wali kelas dari RAW?
	Narasumber	<i>“Betul mbak”</i>
3	Peneliti	Boleh dijelaskan Bu, bagaimana perkembangan membaca dari RAW?
	Narasumber	<i>“RAW ini mulai kelas 4 memang belum bisa membaca huruf saja terkadang ada yang belum tau di awal-awal tahun ajaran, saya sempat beberapa kali membelajari membaca akan tetapi karena padatnya acara jadi udah lama saya tidak ngajari lagi karena kesibukan juga jadi sampai sekarang anaknya belum lancar membaca”</i>
4	Peneliti	Sekarang berarti kelas 5 nggih Bu?
	Narasumber	<i>“Iya, dulu kelas 4nya saya megang saudara kembarnya, kalau saudara kembarnya masih mau berusaha tapi kalo RAW kayak kurang bersemangat”</i>

5	Peneliti	Apakah kemampuan membaca dari RAW sudah sesuai dengan kompetensi kelas 5?
	Narasumber	<i>"Belum mbak"</i>
6	Peneliti	Dengan kemampuan RAW yang begitu, seharusnya masih berada di kelas berapa nggih Bu?
	Narasumber	<i>"Seharusnya di kelas satu, membaca aja belum bisa, biasanya kalau tidak bisa membaca walaupun naik kelas ditutupkan di kelas rendah"</i>
7	Peneliti	Membaca permulaan ya Bu berarti?
	Narasumber	<i>"Iya, kalau didekte ya gak jalan, baca ke depan ya gak jalan. Saya juga bingung harus diapakan, harus ada waktu khusus untuk membaca"</i>
8	Peneliti	Untuk huruf yang RAW masih bingung atau belum hafal apakah Ibu tahu? Huruf apa saja?
	Nasumber	<i>"Waduh sudah lupa mbak"</i>

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Setelah Intervensi

Transkrip wawancara kepada pengurus yang mendampingi selama pemberian intervensi

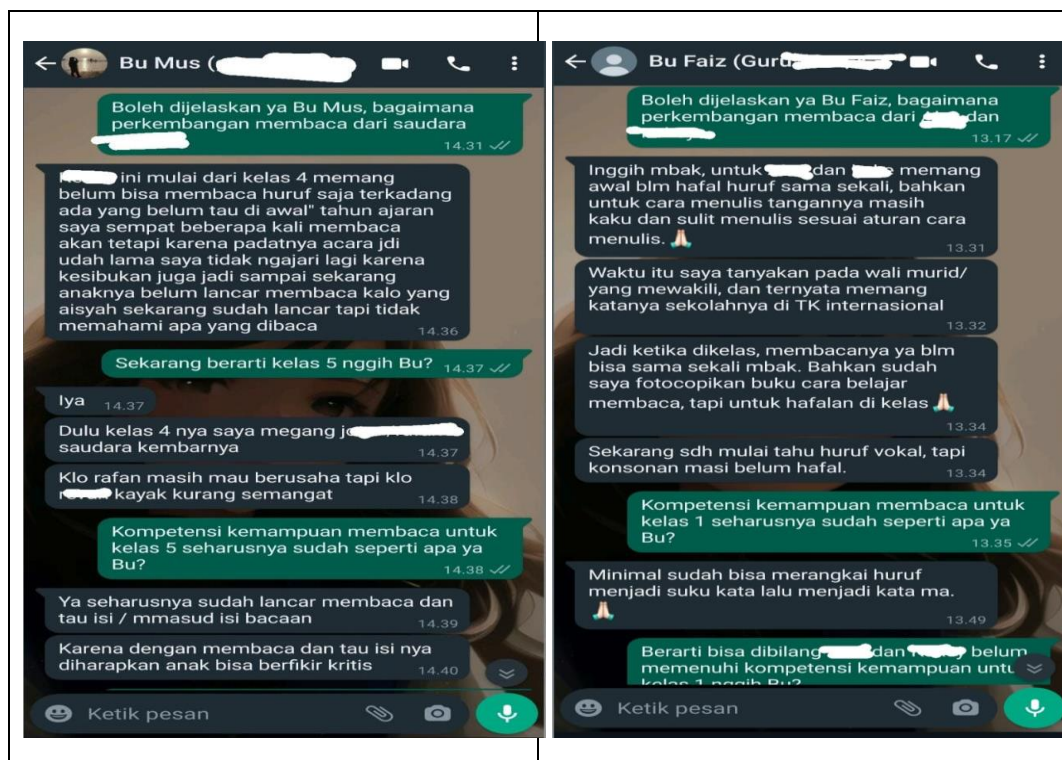
Narasumber : Mbak Lilah

Jabatan : Sekretraris Administrasi

No	Subjek	Pertanyaan / jawaban
1	Peneliti	Sebelumnya terimakasih karena sudah meluangkan waktunya, sebelumnya dengan mbak siapa?
	Narasumber	<i>"Saya Mbak Lilah"</i>
2	Peneliti	Mbak lilah kalau boleh tau disini bekerja sebagai apa ya?
	Narasumber	<i>"Saya sebagai sekretaris administrasi"</i>
3	Peneliti	Saya mau bertanya mbak, sebagai bukti saja. Apakah benar saya sudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode multisensori, boleh dijelaskan secara detail nggih mbak?
	Narasumber	<i>"Iya benar, sudah melakukan kegiatan belajari anak-anak. Yang dibelajari ada 3 anak yaitu AA, K dan RAW. Fera belajari anak-anak tiap dua hari sekali mulai tanggal 20 kayaknya, lupa juga fer hehe. Selesaiya akhir tahun, malamnya tahun baru itu baru selesai"</i>
4	Peneliti	Dari yang sudah saya lakukan tersebut, menurut mbak lilah ada peningkatan kemampuan anak-anak ini tidak mbak dalam hal kemampuan membacanya

	Narasumber	<i>“ada fer peningkatannya, ya itu fer kan awalnya kayak AA, K, RAW itu ada huruf huruf yang masih belum hafal ya, kebalik-balik antara b sama d ada huruf lain juga yang bentuknya mirip kaya m sama n, g sama y. Terus waktu di tes terakhir itu saya liat mereka yang awalnya masih bingung ini bacanya apa jadi sudah bisa. Anak-anak juga waktu disuruh belajar mereka mau, padahal biasanya AA males banget loh fer, lebih suka main dia”</i>
5	Peneliti	Oh iya mbak, alhamdulillah. Kalau K sama RAW menurut Mbak Lilah gimana?
	Narasumber	<i>“Kalau K ya juga mau disuruh belajar tapi kalau lagi muring-muring gabisa disuruh. RAW juga sama ya saya liatnya anak-anak ini mulai ada minat buat baca, fera juga telaten ngajarannya, sabar ngurusi anak-anak apalagi K yang muring-muring”</i>
	Peneliti	Alhamdulillah, baik terima kasih mbak. Sudah pertanyaannya hanya itu saja
	Narasumber	<i>“Iya sama sama fer”</i>

Lampiran 7. Foto Dokumentasi

Wawancara pra perlakuan/*treatment* dengan pengurusWawancara pra perlakuan/*treatment* dengan wali kelas



Pre test



Sesi 1 memberikan perlakuan



Sesi 2 memberikan perlakuan



Sesi 3 memberikan perlakuan



Sesi 4 memberikan perlakuan



Sesi 5 memberikan perlakuan



Sesi 6 memberikan perlakuan



Post test



Wawancara kepada pengurus yang mendampingi selama pemberian intervensi